

Milik Depdikbud  
Tidak diperdagangkan

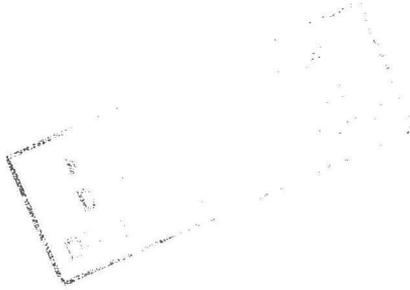


# Sajarah Cikundul

## Kajian Sejarah dan Nilai Budaya

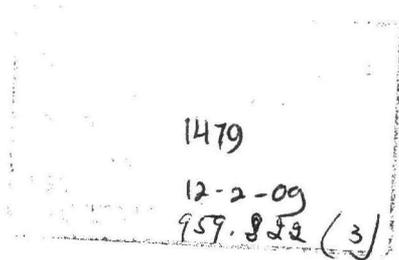
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI  
JAKARTA  
1999

Milik Depdikbud  
Tidak diperdagangkan



# SAJARAH CIKUNDUL

## KAJIAN SEJARAH DAN NILAI BUDAYA



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI  
J A K A R T A  
1999

## **SEJARAH CIKUNDUL KAJIAN SEJARAH DAN NILAI BUDAYA**

Tim Penulis : Y. Sigit Widiyanto  
S. Dloyana Kusumah  
Elizabeth T. Gurning  
Yusar Purnama

Penyunting : Dwi Agustina

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya  
Jakarta Direktorat sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat  
Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan  
Kebudayaan

Jakarta 1999

Edisi 1999

Dicetak oleh : **CV. PUTRA SEJATI RAYA**

## SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Pembinaan nilai-nilai budaya Indonesia ditekankan pada usaha menginventarisasi dan memasyarakatkan nilai-nilai budaya Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Sehubungan dengan itu, program pembinaan kebudayaan diarahkan pada pengembangan nilai-nilai budaya Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa sehingga dapat memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri, memunculkan kebanggaan nasional serta memperkuat jiwa kesatuan.

Penerbitan buku sebagai upaya untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat patut dihargai. Pengenalan aspek-aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami dengan gembira menyambut terbitnya buku hasil kegiatan **Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jakarta**, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan, dengan harapan akan tercapai tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Buku ini belum merupakan hasil suatu penelitian yang mendalam sehingga masih terdapat kekurangan-kekurangan. Diharapkan hal tersebut dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup kami sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Juli 1999

**Direktur Jenderal Kebudayaan**

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'I.G.N. Anom', written over a horizontal line.

I.G.N. Anom  
NIP. 130353848

## KATA PENGANTAR

Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jakarta pada tahun anggaran 1999/2000 telah melakukan pengkajian naskah-naskah lama dalam upaya mengungkapkan nilai-nilai budaya yang bermanfaat bagi pembangunan bangsa. Naskah tersebut diantaranya *Sajarah Cikundul : Kajian Sejarah Dan Nilai Badaya*.

Nilai-nilai yang ditelaah dalam naskah atau dokumen tertulis meliputi semua aspek kehidupan bangsa yang dapat dipakai sebagai acuan bagi kehidupan berbangsa dan bernegara di masa sekarang dan akan datang. Dengan pemahaman yang baik pada nilai-nilai luhur bangsa diharapkan akan terbentuk suatu sikap yang kondusif pembangunan nasional.

Kami menyadari bahwa kajian naskah ini belum mendalam sehingga hasilnya pun belum memadai. Diharapkan kekurangan-kekurangan itu dapat disempurnakan dimasa yang akan datang.

Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca serta menjadi petunjuk bagi kajian selanjutnya.

Kepada tim penulis, penyunting dan semua pihak yang telah membantu sehingga terwujudnya karya ini disampaikan terima kasih.

Jakarta, Juli 1999

**Proyek Pengkajian dan Pembinaan  
Nilai-nilai Budaya Jakarta**

**Pemimpin,**

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Renggo', with a stylized flourish at the end.

**Dra. Renggo Astuti**  
NIP. 131792091

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan .....</b>	<b>v</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>vii</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>ix</b>
<b>Bab I      <b>Pendahuluan</b></b>	
1.1 <b>Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
1.2 <b>Permasalahan .....</b>	<b>3</b>
1.3 <b>Tujuan Penelitian .....</b>	<b>3</b>
1.4 <b>Ruang Lingkup Penelitian .....</b>	<b>4</b>
1.5 <b>Metodologi .....</b>	<b>4</b>
1.6 <b>Sistematika Penulisan .....</b>	<b>4</b>
<b>Bab II     <b>Alih Aksara, Terjemahan, Dan Ringkasan</b></b>	
<b>Teks Naskah Sajarah Cikundul</b>	
2.1 <b>Identitas Teks Naskah .....</b>	<b>7</b>
2.2 <b>Pengantar Alih Aksara .....</b>	<b>8</b>
2.2.1 <b>Pedoman Alih Aksara .....</b>	<b>9</b>
2.2.2 <b>Alih Aksara Naskah Sajarah Cikundul .....</b>	<b>10</b>
2.3 <b>Alih Bahasa .....</b>	<b>45</b>
2.3.1 <b>Pedoman Alih Bahasa .....</b>	<b>46</b>
2.3.2 <b>Alih Bahasa Naskah Sajarah Cikundul .....</b>	<b>47</b>
2.4 <b>Ringkasan Cerita .....</b>	<b>82</b>

<b>Bab III</b>	<b>Kajian Nilai Budaya Teks Naskah Sajarah Cikundul</b>	
3.1	Nilai Seni .....	95
3.2	Nilai Agama .....	98
3.3	Nilai Etos Kerja .....	99
3.4	Nilai Solidaritas .....	102
<b>Bab IV</b>	<b>Relevansi Nilai-nilai Dalam Naskah Sajarah Cikundul Terhadap Pengembangan Dan Pembinaan Kebudayaan Nasional .....</b>	<b>105</b>
<b>Bab V</b>	<b>Simpulan Dan Saran</b>	
5.1	Simpulan .....	109
5.2	Saran .....	110
<b>Daftar Pustaka .....</b>		<b>111</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### *1.1 Latar belakang*

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang besar, hal ini terlihat dari peninggalan karya-karya nenek moyang kita yang mengandung nilai-nilai luhur yang sampai sekarang masih terasa sangat besar manfaatnya. Berbagai nilai luhur tersebut, antara lain banyak terdapat pada naskah-naskah kuno yang tersebar di seluruh nusantara. Keagungan nilai-nilai luhur itu terbukti dengan masih relevannya ajaran-ajaran yang disampaikan, walaupun perkembangan jaman dewasa ini bergerak dengan cepat.

Ditinjau dari ajaran yang diberikan, naskah-naskah kuno tersebut menggambarkan hampir semua bidang kehidupan, seperti filsafat, renungan-renungan religius, ketatanegaraan, pengobatan, dan cerita-cerita tentang berbagai suka duka manusia yang merupakan cerminan kehidupan yang baik pada masa lalu. Oleh karena ajaran itu berdasarkan pengalaman hidup maka nilai tersebut merupakan sebuah perenungan yang dalam dari sebuah perjalanan kehidupan, Dengan demikian apa yang diungkapkan merupakan sebuah abstraksi dari seleksi nilai-nilaidan ajaran-ajaran yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Mengingat begitu pentingnya nilai-nilai yang disampaikan, maka sudah selayaknyalah bila ajaran-ajaran tersebut disampaikan kepada generasi muda. Dengan mempelajari berbagai naskah kuno tersebut, dilingkungan generasi muda akan tumbuh rasa bangga dan rasa cinta terhadap tanah tumpah darahnya.

Dalam hubungan ini ternyata belum banyak orang Indonesia yang menyadari betapa pentingnya dan berharganya nilai yang terkandung di dalam sastra klasik Indonesia yang merupakan perbendaharaan pikiran dan cita-cita nenek moyang (Robson, 1978 : 5). Kenyataan demikian dipertegas oleh Teuw (1978:360) yang mengatakan dengan nada sindiran bahwa bangsa yang melalaikan kekayaan kebudayaannya bukanlah bangsa yang berbahagia; bangsa yang secara acuh tak acuh membiarkan warisan sastranya terbengkalai sehingga digali, direbut, digarap oleh orang asing dan yang paling tersedia menikmati hasil keringat orang asing itu bukanlah bangsa yang sungguh-sungguh bebas merdeka.

Kenyataan demikian sungguh memprihatinkan diri kita sebagai bangsa Indonesia. Penggalan peninggalan sejarah yang sangat penting bagi landasan kehidupan bangsa ternyata justru terabaikan. Dalam era globalisasi sekarang ini sikap yang demikian tentunya akan memunculkan suatu sikap apatis yang sangat merugikan bagi pembangunan bangsa kita. Fungsinya nilai-nilai suatu bangsa berarti pula hilangnya moral dari bangsa tersebut. Akibatnya hal ini akan memunculkan tindakan-tindakan yang cenderung destruktif dan cenderung mengabaikan hak orang lain.

Berpijak dari pernyataan tersebut di atas maka tidaklah berlebihan bila kajian naskah yang mengandung nilai-nilai luhur bangsa terus digalakkan dan digunakan sebagai acuan pembinaan pada generasi penerus. Berkaitan dengan hal itu awal naskah Sajarah Cikundul yang merupakan naskah dari Jawa Barat, akan dikaji sehingga akan lebih mudah dipahami oleh generasi muda. Di samping itu hubungan antara nilai-nilai yang terkandung dalam naskah Sajarah Cikundul

dan relevansinya dengan kehidupan dimasa sekarang terutama dalam masa pembangunan, merupakan prioritas utama karena bermanfaat bagi pembinaan mentalitas dan, moralitas pembaca pada umumnya dan generasi muda pada khususnya.

## ***1.2 Permasalahan***

Bertolak dari latar belakang tersebut, maka akan dirumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam kajian naskah Sajarah Cikundul. Permasalahan tersebut adalah:

1. Nilai-nilai apa yang tercermin dalam naskah Sajarah Cikundul.
2. Bagaimana sumbangan nilai-nilai dan konsep-konsep dalam naskah Sajarah Cikundul dan relevansinya terhadap pembangunan dewasa ini.

## ***1.3 Tujuan Penelitian***

Secara umum kajian naskah Sejarah Cikundul ini bertujuan untuk memperkenalkan aspek budaya yang terkandung dalam sastra klasik kepada masyarakat luas agar mereka lebih mengenal khazanah budaya Indonesia pada umumnya dan budaya Sunda pada khususnya. Bila dikaitkan dengan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, kajian ini memberikan pedoman melalui nilai-nilai luhur nenek moyang kita. Dengan pedoman tersebut diharapkan kita sebagai generasi penerus tidak salah langkah dalam menghadapi dunia yang semakin mengglobal yang batas-batas budayanya tidak bisa dihalangi secara ruang dan waktu.

Secara khusus tujuan pengkajian naskah ini adalah menanamkan rasa cinta terhadap karya sastra klasik (daerah) sehingga akan memunculkan rasa bangga terhadap tanah airnya. Di samping itu, pengenalan nilai-nilai luhur akan memberikan sudut pandang yang berorientasi pada nilai-nilai budaya sendiri agar dampak dari budaya asing sedikit banyak dapat ditangkal atau paling tidak dikurangi.

## **1.4 Ruang Lingkup Penelitian**

Naskah Sajarah Cikundul merupakan salah satu naskah di Indonesia yang mengandung unsur-unsur kesejarahan. Sebagian besar naskah ini merupakan peristiwa yang terjadi di Cianjur. Kajian naskah ini dibatasi yaitu pada kajian nilai budaya yang bermanfaat bagi kehidupan masa kini.

## **1.5 Metodologi**

Kajian naskah Sajarah Cikundul dilakukan dengan menggunakan pendekatan teori sosiologi sastra yaitu pendekatan terhadap karya sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatannya (Damono, 1978:2). Sosiologi sebagai sebuah teori merupakan suatu pendekatan yang menghubungkan karya sastra dengan unsur-unsur integral yang ada di luarnya (Swastika, 1985:55). Atau dengan istilah lain, kajian ini menggunakan metode *content analysis*, yaitu suatu pendekatan yang dipusatkan pada pemahaman isi pesan atau gagasan pengarang.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Laporan hasil kajian naskah budaya ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

- Bab I Pendahuluan, Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II Alih Aksara, Alih Bahasa, dan Ringkasan Teks Naskah Sajarah Cikundul berisi alih aksara, penerjemaah dan ringkasan naskah Sajarah Cikundul, hal ini dimaksudkan untuk lebih mudah memahami isi secara keseluruhan.
- Bab III Kajian Nilai Budaya Naskah Sajarah Cikundul, Bab ini berisi nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam naskah tersebut.

**Bab IV Relevansi Nilai-Nilai Dalam Naskah Sajarah Cikundul Terhadap Pengembangan dan Pembinaan dan Kebudayaan Nasional.**

**Bab V Kesimpulan dan Saran.** Bab ini berisi simpulan dan saran dari hasil kajian agar naskah ini lebih mudah dipahami oleh pembaca.

## BAB II

### ALIH AKSARA, ALIH BAHASA, DAN RINGKASAN TEKS NASKAH SAJARAH CIKUNDUL

#### *2.1 Identitas Naskah*

Naskah ini berjudul Sajaarah Cikundul. Isi naskah menceritakan sejarah berdirinya Cianjur dan kisah para bupatinya dari bupati pertama sampai keenam. Pengisahan keenam bupati ini berkaitan dengan pendiri kota Cianjur, sebab keenam bupati yang diceritakan masih satu keturunan dengan Aria Wangsa Goparana (Raden Arya) yang melakukan pengembaraan ke Cianjur dari kerajaan Talaga, Kabupaten Majalengka. Semua bupati yang dikisahkan dalam naskah bergelar Wiratanudatar I sampai VI. Dalam buku *selayang Pandang Cianjur* disebutkan bahwa mulai bupati ketujuh dan seterusnya tidak bergelar lagi.

Cerita sejarah ini ditulis dalam bentuk sastra klasik, seperti wawacan, cerita yang ditulis dengan aturan dangding (dilagukan). Ada enam pupuh dalam naskah ini yaitu asmarandana, sinom, pangkur, dangdanggula, kinanti, dan pucung. Asmarandana terdiri atas 29 bait, sinom 34 bait, Pangkur 21 bait, dangdang gula 33 bait, kinanti 26 bait, dan pucung 21 bait. Asmarandana terdiri atas 29 bait, sinom 34 bait, pangkur 21 bait. Jumlah keseluruhan adalah 164 bait dengan 36 halaman.

Dalam naskah tidak disebutkan identitas penulis, baik nama maupun tempat tinggal, hanya di akhir naskah terdapat angka 1568- 1648 dan belum dapat dipastikan apakah angka tersebut merupakan tahun Hijriah atau Masehi. Jika hal ini dimasukkan ke dalam tahun Hijriah, jelas tidak mungkin sebab sekarang saja (1998) baru tahun 1419 H, sedangkan jika dimasukkan kedalam tahun masehi belumlah memberikan ketenangan yang pasti. Periode bupati pertama sampai keenam berkisar pada tahun 1677-1813. Mungkin itu adalah keterangan tentang waktu perjalanan yang dilakukan Aria Wangsa Goparana dari Talaga ke Cianjur?

Dilihat dari huruf tulisan dan kertas naskah, keadaan naskah masih dan diberikan tahun naskah relatif muda. Naskah ditulis dengan huruf Pegon : (Arab-Melayu) dan berbahasa Sunda. Bahasa Sunda yang digunakan adalah Bahasa Sunda yang digunakan adalah bahasa Sunda Priangan, artinya naskah ditulis langsung oleh orang yang berasal dari Cianjur atau Talaga.

Tidak diketahui siapa pemilik naskah ini, yang jelas naskah ini berupa foto kopi dan merupakan koleksi saudara Agus Heryana. Teks naskah Sajarah Cikundul terlampir di belakang.

## ***2.2 Alih Aksara***

Alih aksara atau transliterasi adalah usaha penggantian jenis huruf. Huruf demi huruf dari tata tulis tradisional seperti huruf Pegon (Arab-Malayu), huruf Palawa (Sunda-Mataram), dan huruf Sunda Pakuan menjadi tata tulis yang menggunakan huruf Latin, dengan tidak mengubah bahasa naskah: artinya dalam mengalih aksarakan teks naskah Sajarah Cikundul ini tidak diadakan perubahan-perubahan. Namun apabila dihadapkan pada ketidakjelasan tulisan atau sukar dibaca sebagai pedoman, maka dipakai Kamus Bahasa Sunda sebagai pedoman dan interpretasi yang didasarkan pada konteks kalimat.

### **2.2.1 Pedoman Alih Aksara**

Bahasa-bahasa dalam naskah Kuno umumnya tidak menggunakan yang baku sehingga penulisannya beraneka ragam, Untuk mengatasinya, harus didasarkan pada sebuah pedoman ejaan yang baku. Oleh karena itu, dalam kegiatan alih aksara atau transliterasi ini digunakan beberapa pedoman sebagai berikut :

1. Penggantian huruf dari huruf asli naskah (tradisional) ke huruf Latin dilakukan dengan menggunakan Ejaan Yang Disempurnakan.
2. Setiap kata-kata Arab yang sudah meresap dan tidak dirasakan lagi sebagai bahasa asing. dieja menurut Pedoman Umum Pembentukan istilah.
3. Tanda baca yang digunakan pada naskah seperti (888) yang berfungsi sebagai penutup wacana atau alinea diganti dengan tanda baca (.), tanda (8) yang memisahkan kata atau kelompok kata dihilangkan. Selain itu, ditemukan pula tanda (888 Pupuh 888) digunakan untuk mengapit judul atau mengapit pupuh.
4. Dalam penyajiannya digunakan teknik penyusunan sebagai berikut :
  - a. Penyajian naskah hasil alih aksara dibuat bersusun kebawah berdasarkan baris.
  - b. Untuk mengetahui halaman naskah asli dan untuk mempermudah pengecekan dilakukan pengaturan, yaitu halaman asli naskah diletakkan pada kata terakhir dengan diberi tanda sebagai berikut : (1). (5). (35), dan seterusnya.
  - c. Tanda titik-titik di dalam kurung (... ) digunakan sebagai petunjuk kata atau kelompok kata yang *korupsi* atau *lakuna*; artinya bagian naskah tersebut tidak dapat dibaca atau hilang akibat sobek maupun luntur tulisannya.

## *2.2.2 Alih Aksara Teks Naskah Sajarah Cikundul*

(1)

### **Bismillaahir rahmaanir rahiim Sajarah Cikundul**

#### **I. Asmarandana**

- 1.1 ieu kaula ngagurit  
dihaja ku basa Arab Sunda  
supaya rea nu ngartos  
kaula ge terang pisan  
Sunda kurang rasmina  
hese henteu margaluyu  
hanteu cara basa jawa.
- 1.2 Jeung susah metakeun dangding  
tina saeutik basana  
ku Jawa mah gampang bae  
sabab campur jeung kirata  
rea pisan basana  
ngaran laut reujeung gunung  
leuwih sapuluh reana.
- 1.3 Kaula enggeus ngagurit  
Babad Permadi Puntang  
Eyang Dalem Ranggalawe  
tetela turun-turunna  
deg nepi ka ayena  
ka Dalem Dipati Bandung  
nu nganggo bintang Nederlan.
- 1.4 Ditetela ti murangkalih  
tepi ka jenengna pisan  
malah nemi kana nganggo  
tilu bintang anu mulya  
nugraha raja-raja  
kaula hanteu pati bingung  
sababna ku basa Jawa.

- 1.5 Leres kaula pibadi  
lain pisan asal jawa  
manan ngarang ku Sunda tulen  
(2)ngarasa gampang Jawa  
manan ngarang ku Sunda  
ari menggah anu bingung  
geus murah da sanama.
- 1.6 Sabab Kangjeng Bandung tadi  
mutuh matak waas pisan  
dipalebah rasmina teh  
aya anu ragrag cisoca  
tapi pilihan jalma  
ari mungguh anu belewuk  
hanteu ngartos basa Jawa.
- 1.7 Rung-riung hanteu ngarti  
aya ge acan  
sumawon mungguh istri mah  
arang pisan anu paham  
ku kula anu dimaksud  
sumaya rea ngarti sadaya.
- 1.8 Sabab ieu anu digurit  
Babad menak-menak Sunda  
sae rea anu ngartos  
sumawon mencarmah  
nu diguritkeun tea  
meureun hayang pada timu  
lalakon buyut baona.
- 1.9 Ari Perbu Siliwangi  
nu mabakan Pajajaran  
Siliwangi puputra teh  
Mundingsari katelahna  
Mundingsari puputra  
jenenganana nyakitu  
Mundingsari nu kadua.

- 1.10 katelah Mundingsari Leutik  
Sang Mundinasari puputra  
Pameget rupana mulus kasep  
dayeuhna di Banten Girang  
geus burak Pajajaran  
telah Perbu pucuk Umun  
(3) terus jeung sajarah Serang.
- 1.11 Pucuk Umum kongas sakti  
Sang Pucuk Umum puputra  
disebut cikalna bae  
nelahSunan Parunggangs  
Parunggangs puputra  
kongres kasep jadi ratu  
nagara di Talaga
- 1.12 Nelah Sunan Wanapsi  
Sunan Wanapsi puputra  
nu rea teu kacarios  
kocapkeun bae pencarna  
nelah Sunan Ciburang  
melak kaya sakti weruh  
hanteu nerak ku pakarang.
- 1.13 Sakti manggulang-mangguling  
suhud nyembah berhala  
anu diteda teh  
supaya kagungan putra  
nu punjul ti sasama  
nenedana teh dimakbul  
supaya Nyi Burang puputra.
- 1.14 Pameget kasep teh teuing  
sarta resep pisan tapa  
Pitulung yang Agung  
Dalem Arya Islam.
- 1.15 Kacatur ramana senggah  
dumeh putra asup Islam

didinya pitulung bae  
bral angkat saparan-paran  
jol ka Segala Herang  
(4) lajeng bae calik matuh  
di dinya pek ngababakan.

- 1.16 Dalem beuki gilig  
mantep ka-Islamanana  
tetela tea Buda teh  
salah ka paham ku amal  
sok nyembah ka berhala  
berhala eta teh makhluk  
lain ngambeu ku nu baka.
- 1.17 Tetep Raden Arya nyanteri  
di dukuh Segala Herang  
suka ninggalkeun kamukten  
ka sababna sakadar hajat  
lawas-lawas puputra  
nya eta Dalem Cikundul  
Arya Wira Tanu Datar.
- 1.18 Kacatur geus murangkalih  
Arya Wira Tanu Datar  
kasep ngalengkerang koneng  
katurunan ku ramana  
kasengsem kana tapa  
sarta kawas bujang randu  
teu kagendam ku nu lenjang
- 1.19 Rea nu geulis ditampik  
rea parawan ditolak  
rea cawene direheng  
nu ngungguhan di baeudan  
jongjon Raden tapana  
dina pucuk batu agung  
kiduleun Segala Herang.
- 1.20 Beurang peuting tetep muji  
nyembahna ka nu wisesa

ari anu dibela teh  
saperkara tetep imana  
(5) henteu gede henteu leutik  
henteu jangkung hanteu handap  
mukten di alam baka  
ka dua putu buyut  
yasa ngaheuyeuk nagara.

- 1.21 Salamet dilahir batin  
barang geus jejep tapana  
jangkep opat puluh Poe  
jebul si peri nu ngunggungahan  
geulis kabina-bina  
rambut panjang semet dengkul  
hideungna kawas bangbara.
- 1.22 Hanteu hideung hanteu koneng  
salira hejo carulang  
dedeg meujeuhna pisan  
waosna gula gumantung  
kawas ciibun maruntang
- i.23 Tina burinyay ka tingali  
dina pare keur gumenda  
bareng ret katingali ge  
ku rahaden anu tapa  
dipapag ku asihan  
barina ngajak imut  
ulang gupay nya panangan.
- 1.24 Raden waspada ningali  
nyaur sejeroning manah  
na ieu awewe naon  
kami saumur dumelah  
teu ngimpi-ngimpi acan  
papanggih jeung nu kitu  
nya geulis hese tandingna.
- 1.25 Boa kami ieu ngimpi  
lain deuleu samanea

tuluy ngusap raray bae  
jeung ngaos a'uzdubillah  
lamun (6) setan sia nyingkah  
mun jalma mah moal kitu  
nya geulis ka bina.

- 1.26 Kami salawas ngajadi  
gumelar di alam dunya  
ngan kakara ieu bae  
manggih nu kitu rupana  
euh samar amatanan  
lamun ieu kauntun tipung  
ka eta katambang beas.
- 1.27 Tuluy rahaden ngalahir  
Euh Nyai nu ti mana  
kakara maneh katenjo  
poma wakca ulah lila  
sing welas sing balaka  
namina nya lembur matuh  
banjar karang pamidangan.
- 1.28 Pok isteri nanya ngalahir  
barina imut-imutan  
kuring sawakcana bae  
sumangga nyanggakeun raga  
gambaran anu kagungan  
upami mungguh di lauk  
diolahkeun ku gambaran.
- 1.29 Tapi ieu teh kuring jin  
tatapi agama Islam  
kuring nyembah ka Yang Manon  
hanteu beda jeung gambaran  
Raden Arya teu tahan gancangna nu mangun catur  
pada nikah pada nonoman.

## II. Pupuh Sinom

- 2.1 (7) Saengaeus Raden nikah  
batu dicalikan deui  
les leungit tanpa karana  
bet bae ngajadi bumi  
sartana kikis ngelir  
rea jalma ratus-ratus  
bujang lanjang sadia  
regreg anu mager sari  
Raden Arya harita abus siluman.
- 2.2 Geus kagungan putra dua  
ari anu hiji isteri  
jenenganana Indang Kancana  
anak Indang Sukesih  
ari nu hiji deui  
pameget rupana mulus  
kasep taya cacadna  
wantu-wantu putra ti jin  
katelahna Raden Mas Surva Kancana.
- 2.3 Kacarita lila-lila  
putra nalaktak teh teuing  
ibu rama kawalahan  
hanteu beunang diparingin  
sang putri ngalahir  
nun gusti manawi rempug  
putra teh duanana  
langkung sae sina nyingkir  
nu pameget di gunung Gede pernahna.
- 2.4 Hiji di gunung Cereme  
nya eta putra nu istri  
ngawalonan raden Arya  
eta kakang rempug teuing  
tuluy eta murangkalih  
ku ibu rama disaur

geus sumping duanana  
tuluy eta murangkalih  
duanana diteundeu kana ayunan.

- 2.5 Hiji diayun ka wetan (8)  
nya eta anu istri  
meneran ka gunung kumbang  
di dinya pernahna calik  
ari anu hiji deui  
diayunkeun ngulon ngidul  
Ka gunung Gede kebatna  
kitu catur pancakaki  
anu ngarang ngucapkeun walohu alam.
- 2.6 Kaula nurunkeun tuladan  
ngangenahkeun kana dangding  
kitu asal pusakana  
malah-malah enggeus galib  
baheula nami aki  
kitu asal pencar Cikundul  
ari anu kariaan au  
mawonna mungguh bopati  
Kudu bae make kuda kodong.
- 2.7 Kuda teh dirarajet  
dipayungan jeung diaping  
leumpang hareupeun jampana  
atawa tokang bendi  
saur nini aki  
ditunggangan ku karuhun  
eyang Arya Kancana  
malah saur ibu Usni  
mun teu kitu rajeun sok meunang cilaka.
- 2.8 Tunda heula Eyann Surya  
jeung eyang Indang Sukesih  
kebatkeun deui kandana  
anu aya di karaton jin  
manahna hanteu lali

neda hoyong jadi ratu  
mangku bala manusa  
ngajina enggeus sugih mukti  
raos keueung hantau (9) ampuh jeung manusa.

- 2.9 Geus kaharti ku garwan  
yen caroge manah sedih  
hoyongeun marentah jalma  
tuluy haturan jeung narima  
nun gusti ulah sedih  
sim kuring seja jumurung  
malah sim kuring meunang  
wangsit lahir bapa kuring  
yen gamparan bakal nurunkeun manusa.
- 2.10 Moal beunang dihalangan  
babasan dihin pinasti  
sareng turunan gammaran  
rea nu jadi bopati  
lamun jadi santri  
sok punjul ti batan batur  
lamun jadi bangsat matak kosong kandang munding  
lamun rucah tara ngari oboan randa.
- 2.11 Mun bodo tara kapalang  
teu nyaho dirupa alip  
mun pinter antep-antepan  
sok ngitung bintang di langit  
dalem Arya ngalahir  
sukur mun dicela kitu  
najan rucah ava gorengna  
kajeun da aya nu leuwih  
mugi-mugi aya nu jadi uyunan.
- 2.12 Nyi putri deui haturan  
jeung wangsitna bapa kuring  
anjeunna kudu ngababakan  
di lemah anu rada miring  
sarta di sisi cai

eta di sisi Citarum  
di dinya dalem Arya  
hanteu ngamanahan (10) deui  
lajeung bae ngalih ti Sagalaherang.

2.13 Ngababakan dina tegal  
lemah miring sisi cai  
candak tilu puluh Somah  
garwa putra hanteu lali  
geus jadi dayeuh leutik  
nya eta di Cibalagung  
garwana jin tea  
carios ngahiang deui  
campur reuieung putra nu di gunung Kumbang

2.14 Lawas-lawas dalem Arya  
ngadamel babakan deui  
katelah lembur Cijagang  
harita ngalih sarimbit  
putra-putuna teu kari  
Cibalagung kantun suwung  
kocapkeun dalem Arya  
rek ngersakeun tapa deui  
geus bral jengkar harita ka gunung Wayang.

2.15 Di sirah citarum tea  
ayeuna asup ka distrik  
Timbanganteun Bandung tea  
tapana di sirah cai  
muji beurrann jeung peuting  
lawasna meunang sataun  
ti dinya dalem Arya  
malidkeun anjeun ka hilir  
di Citarum Silanglang jol ka sagara.

2.16 Silanglang deui ka girang  
nya cara tadi ka hilir  
tepi ka lebah Cijagang  
dalem Arya lajeng mulih

- karaosna geus hasil  
sakumaha (11) anu dimaksud  
dalem Arya puputra  
salapan pameget istri  
anu punjul putra ti bangsa manusa.
- 2.17 Ari putra anu dua  
eta geus ka tutup tea  
putra ti putri jin tea  
ayeuna caturkeun deui  
putra nu hiji deui  
cikalna pameget mulus  
kasep taya cacad  
hade basa amis budi  
katelah cara jenengan ramana.
- 2.18 Arya Wira Tanu Datar  
arina pameget deui  
katelah Dalem Cikondang  
katilu mameget deui  
nya eta nu kakasih  
nelah Dalem Arya kidul  
ayeuna astanana  
aya di Babakan Jati  
nelah Dalem Arya Nata Manggala katelah.
- 2.19 Putra anu kaopatna  
Nyi Raden Karanggan istri  
nu sumaren di Bayabang  
astanana Dukuh Caringin  
putra kalima istri  
katelah kunu rebut  
Nyai Raden Kaluntar  
putra kagenepna istri  
nu katelah Raden Carangcang Kancana.
- 2.20 Jejeg putra katujuhna  
pameget semu badigil  
kakasihna panjang pisan

ulah badaqal-bidigil  
mungguh anu keur nulis  
muringkak nya bulu punduk  
nya ngaran matak gila  
uni dina pancang kaki  
(12) katelahna Andakawi Rusnajagat.

- 2.21 Eta aya kaol dua  
dina kitab pancakaki  
putra ti bangsa manusa  
ngan aya kalima istri  
nu opat di bangsa jin  
nu dua enggeus dicatur  
nu deui dua eta  
nya eta Raden Badigil  
nu istri Caranacano Kancana tea.
- 2.22 Aran Kai Sajagat  
uni dina pancakaki  
aya gunung Karawang  
pikir kaula nu manggih  
nya pantes lamun ti jin  
pokna ge matak ngaranjug  
eta tunda heula anan  
caturkeun bakuna deui  
dalem Arya Cikundul geus tilar dunga.
- 2.23 Makamna di Majalaya  
putra-putra pada nangis  
nalangsa katilar rama  
sumawon putra istri  
sanggeusna kitu deui  
sadaya ka Cibalagung  
kocapkeun Dalem Arya  
getol pisan laku tani  
karesepna wungkul kana pepelakan.
- 2.24 Melak jagung melak kacang  
roay jaat reujeung hiris

jahe cikur bawang kuce  
suuk taleus reujeung hui  
di sisi jalan huni  
dipelakan cau tiwu  
melak ayeuna nelah  
Wira Tanu Datar Pasir  
(13) kulon kaler di Cibalagung pernahna.

- 2.25 Arya Wirya Tanu Datar pareng  
eukeur ngaseuk eurih  
geus tunggang gunung waktuna  
jebul aya aki-aki  
make singsarwa putih  
bersih cahayana mancur  
ngarandeg sisi huma  
ku dalem geus katingali  
disampeurkeun bari lajeng dipariksa.
- 2.26 Sampean anu ti mana  
asalna kakara manggih  
nu ditaros ngawalonan  
sawalehna kaula jin  
seja hatur pepeling  
rehna anjeun bakal ratu  
jeung anjeun bakal runday  
nurunkeun para bopati  
tapi anjeun kudu ngalih ngababakan.
- 2.27 Ti dinya kulon pernahna  
jeung rada ngidul saeutik  
dideukeut Cianjur pisan  
ti dinya lemahna mising  
watakna sugih mukti  
jeung jeneng turun tumurun  
reujeung aya taneuhna pangguyangan  
besek putih (badak putih)  
eta kudu aya di tengah nagara.

- 2.28 Dalem Arya ngawalonan  
kaula sumeja ngiring  
moal mungpang sapiwejang  
boro enggal bae ngalih  
ti dinya aki-aki  
hanteu ngaler hanteu ngidul  
les leungit katingalan  
dalem kantong mah sedih  
gegerotan mulih ka bumina.
- 2.29 Barang sumping ka (14) bumina  
tuluy nyaur rai-rai  
mopoyankeun papanggihan  
sarehna patepung jeung jin  
wangsitna anu tadi  
ditutur hanteu kalarung  
walon rai-raina  
sadaya rempug teh teuing  
mangga urang ngalih nurutkeun piwejang.
- 2.30 Dicaturkeun lilana  
gancangna bral bae ngalih  
indit sirib kulawarga  
pangatik ais pangampih  
nu ngelek nu ngajinjing  
nu nyuhun anu nanggung  
kabeh paparabotan  
piring panjang pangke pisin  
bakul dulang hihid sarawuh aseupan.
- 2.31 Jeung dongkap kanu diseja  
lemah lega sarta miring  
ngadegkeun wawangunan  
dokdak anu nuar kai  
kai meral jeung ngalid  
hurudapung jeung kimaung  
kihiang hateup heulang  
puspa angrat jeung kiputir  
rasamala kijulang mindik jeung pasang.

- 2.32 Wantu leuweung geledegan  
rame monyet jeanq surili  
tingiarerit tinqkoceak  
sabab kaina dibasmi  
monyet sumawon ti peuting  
tinqjaraqunq sora maunq  
rame deruk di kaso  
(15) ipri reuieunq banaspati  
badak peucang tinggurudak tingkorosat.
- 2.33 Kacatur geus tata  
pamengkang bumi geus jadi  
cara tanahing nagara  
di kulon pernah masigit  
alun-alun pasagi  
di kidulna Bale Bandung  
paranti masamoan kumpul  
jeung ais pangampih  
dingaranan Raden Famoyanan.
- 2.34 Sabab katelah ku lampah  
harita kacida tiris  
isuk-isuk pada moyan  
sabab rea keneh cai  
sumawon aki-aki  
nini-nini saliduru  
lanjang anu barerag  
moe bari ngarising  
ari dalem pernahna dipungkuran.

### III. Pupuh Pangkur

- 3.1 Ari samanosa harita  
unggal kaler jadi jeriah bararesih  
teu aya nu ngaru biru  
ngan sakersa anjeunna  
saburakna Pajajaran eta kitu  
Bandung jeung Parakanmuncang  
Limbangan nya kitu deui.

- 3.2 Sumedang jeung Sukapura  
eta kabeh ngadeg ratu pribadi  
rajeun perang reujeung batur  
parebut wawatesan  
jeung parebut istri geulis hasil tarung  
pati jalma murah pisan  
malih hayam ge dipeuncit.
- 3.3 Sumawon mun diteurahan  
(16) bongohan tara ditanyadeui  
di bobotoh ka Cianjur  
kabeh unggal nagara  
kitu aya make hukuman murugul  
teu aya tata pariksa sumawon daptar pulisi.
- 3.4 Kacatur mangsa harita  
Sultan Panjeng nu asal jaga Tinggir  
dongkap ajalna geus pupus  
mulih ka rahmatullah  
gentosna harita nu jadi ratu  
putra agung Pamanahan  
panembahan senapati.
- 3.5 Kongas gagah perkosa  
tanah mean leumpang Pati Kediri  
Bangil duana? Madiun  
tepi ka Surabaya Pasuruan  
Madura kabeh geus taluk  
ngadeg kuta di Mataram  
panembahan senapati.
- 3.6 Giris-giris ratu Sunda  
rea nu gewat caol upeti  
hanteu ngadago dirurup  
asma serat diwangkokan  
malah Dalem Ukur sok murujul  
harita teu aya dayana  
geuwat nyadpan upeti.

- 3.7 Kocap Arya Tanu Datar  
geus ngadangu ngadenna senapati  
ratu-ratu geus taraluk  
harita Dalem Arya  
lajeng bae kumpulan di bale Bandung  
ngumpulkeun pisaderekeun  
jagabaya jayapati.
- 3.8 Nyaur Kangjeng Dalem Arya  
rai-rai kudu pada malikir  
kakang teh menta pirempug  
(17) reh ayeuna geus kongas  
di Mataram geus ngaden ratu punjul  
kongas gagah perkosana  
sakti manggulang-mangguling.
- 3.9 Malah ayeuna bangsa wetan  
geus taraluk pada caos upeti  
teu aya nu hanteu taluk  
dijejek dirurugan  
menak Jepara Arya Panangsang kasambut  
senapati teu aya dua  
lalaki di kolong langit.
- 3.10 Ngawalon Dalem Cikondang  
sad kaula ayeuna meunang warti  
yén Mataram ngadeg ratu  
sarta gagah perkosa  
kari Banten Cirebon nu tacan taluk  
tatapi mikir sad kaula  
tinimbang jeung serab diri.
- 3.11 Sae lebur tutumpuran  
urang lawan da sarua lalaki  
najan urang oge hirup  
ari dibawah Parrentah  
moal ngenah hirup diukur ku batur  
Arya Kidul ngawalonan  
ulah ngagapampang pati.

- 3.12 Sad najan sorangan ihlas  
lah kumaha ari mungguh anu leutik  
ku urang dibawa lumpat  
urang kudu karuag raga kakang  
leuwih hade urang taluk  
ngawalon Arya Cikondang  
kakang mah borangan teuing.
- 3.13 Jeung deui rasa kaula  
leuwih hade urang badami  
jeung batur nu tacan taluk  
(18) Banten jeung Jaketra  
rerempugan supaya jadi naur bu?  
ajak ngalawan Mataram  
mapag pamuk senepati.
- 3.14 Arya Kidul ngawalonan  
paham adi mun kitu matak isin  
Ka Mataram embung taluk  
rek muntang ka Jaketra  
paham kakang arina urang mun kitu  
eleh mah geus moal gagah  
katambah teu ngeunah pikir.
- 3.15 Najan Banten jeung Jaketra  
moal mahi ngalawan senepati  
keur digunggung ku Hyang Agung  
arina mun geus kalah  
urang nangtung ngaula tukangeun batur  
meureun Banten jeung Jaketra  
anu diaku ku gusti.
- 3.16 Eta anu parebut paham  
rame pisan ngadukeun temah wadi  
ku rakana geus kadangu  
geus kitu dalem Arya  
Wira Tanu Datar nyaur bari imut  
ieu montong papanjangan  
satemanna aya wangsit.

- 3.17 Kangjeng Rama nu sumalah  
geus ngalahir yen sakti enggeus pasti  
rat Jawa kabeh taraluk  
ka putra Pamanahan  
moal tepang ku urano dihadum  
leuwih hade miheulaan  
urang nyanguakeun upeti.
- 3.18 Arya Cikondang haturan  
sad kaula mun kitu seja ngiring  
(19) mun aeus aya wangsit sepuh  
purwana teu ngalawan  
lain tina jejerih sieun ku musuh  
ngan nurutkeun wangsit rama  
lain sieun bijil getih.
- 3.19 Arya Kidul kahaturan  
Jeng Rai mah sieuneun dijieun jejerih  
abong keuna kumis nanggung  
berengos buluan dada  
sieun pisan disebutkeun hanteu wedug  
Ki Lengser ager-ageran  
jeung baturna Dada seuri.
- 3.20 Arya Wira Tanu Datar  
geus miwarang nyandak daluang mangsi  
ngalahir ka Arya Kidul  
ieu pek yeura nyurat  
unina mah kumaha bae nu patut  
da ari geus lampar nyaba  
meureun geus rea pamanggih.
- 3.21 Kudu bae basa Jawa  
lamun Sunda moal ngarti  
walon Raden Arya Kidul  
nyuhunkeun jiad kakang  
lajeng bae nyerat Dalem Arya Kidul  
ngabandingkeun da sanama  
milihan basa nu manis.

## VI. Pupuh Dangdanggula

- 4.1 Serat kalih miwah sembah bakti  
medal saking bihlasing werdaye  
abdi Dalem Sunda kilen  
kang dahat budi nanggung  
ka tetengge (20) pandinge gusti  
kita ing Pamoyanan  
tepising Cianjur  
Arya Wira Tanu Datar  
mugi kojuk ing dalem ken ing gusti  
sinuwun ing Mataram.
- 4.2 Sampuraning kade sapurniki  
kebel dalem saken raga  
nagri sareng isine  
pandike katur  
na sumangga karsaning gusti  
kaula darma nengga  
naha maga pukulun  
cipta ulut kumaula  
siang dalu mung nyondong dawuh jeung gusti  
sumangga raga kasar.
- 4.3 Eta kitu saur nining tulis  
Dalem Arya Wira Tanu Datar  
mentep noalem ka saderek  
yen adi Arya Kidul  
naha matak ngeunah teh teuing  
kakang ten hanteu nyana  
adi basa kitu  
ieu serat rasa kakang  
moal gagah ka manah ku senepati  
hade pok-pokkannana.
- 4.4 Arya Kidul anu keur dipuji  
ngeunah manah ngan Dalem Cikondang  
ulus menang bae  
Si Lengser pada imut

ngaharewos jeung silih ciwit  
nanggap juragannana  
kudu matak lalucu  
menak layout nanakeran  
jeung saderek sapapait samamanis  
(21) sabagja sacilaka.

4.5 Kasambungan ku hatur nu nganggit  
eta surat ka Mataram tea  
lain nembang asalna teh  
tapi tegesna nyakitu  
pahamna mah jeung eta sami  
kaula hanteu nambahan  
darma nyieun lagu  
dirasa kurang ngeunahna  
lamun anu maca hanteu ngahariring  
sered rasa ngadoa.

4.6 Kanjeng Dalem heug ngalahir deui  
Adi ari manggih rasa kakang  
nu mimawaeun surat teh  
taya deui nu matut  
ngan kajabi Adi pribadi  
minangka wakil kakeng  
tadina mah manawi  
ieu pun Adi nya Ki Arya Cikondang.

4.7 Peupeuriheun hanteu daek nulis  
keuna-keuna kari mawa mah  
Dalem Cikondang ngadelek  
ah sad kula mah embunh  
Kakang bae da enggeus ngarti  
basa Panatajaya  
sad kula mah wudu  
lamun aya gajah meta  
munding ngamuk ingkeung kaula nu beuki  
montong dek dibantuan.

3.8 Barumujeng sadaya nguning  
Dalem Arya Cikondang lahirna

menak yasa samoal guyon  
gancangna engoeus rempug  
(22) Arya Kidul enggeus tarapti  
bral anakat ka Mataram  
jeung gandek sapuluh  
serat peus dikandagaan  
tanda taluk dibunqkus kulawon putih  
kacarios lawasna.

4.9 Tilu bulan kakara rek nepi  
ka Mataram tina belot jalan  
sarta remen manggih rampog  
teu ari balas tarung  
kacatur geus saenggeus nepi  
ngajugjug kapatihan  
sarta geus kahatur  
bareng jeung patih Mataram  
ngadeuheusan senepati nya  
linggih di Mataram hade perbayaksa.

4.10 Sakumaha Kangjeng Senepati  
geus diilo sauning serat  
sarta bari mesem bae  
wekasan pek ngadawuh  
he wong Sunda kang mun ditulis  
utusan Pamoyanan  
yakja sa tekamu  
Si Raden kapareng ngarsa  
Raden Arya Kidul sar iser saeutik  
nyembah acong-acongan.

4.11 Nuwun duka Dalem Sribopati  
abdi dalem di nusupun kakang  
sak nyae saken sembah baktos  
ping kalih welenginun  
mula mboten soan pribadi  
making katah wgelas  
tan kiat lumaku  
senepati ngawalonan

sun tarima persaja kakang ngirig  
lawan (23) sun hangken mitra.

- 4.12 Senepati maparin pialin  
sapangadeg jeung hiji pendog mas  
Arya Kidul langkung atoh  
geus kaidinan mundur  
dijalanna nya kitu deui  
lilana tilu bulan  
tepi ka Cianjur  
barang sumping dikukusan  
jeung dibura ku nini paraji  
ngumpulkeun pangacian.
- 4.13 Kulawarga pameget jeung istri  
pada kumpul manggihan nu dongkap  
jeung pada naros carios  
Rahaden Arya Kidul  
cacarios bae ngabuih  
suka anu pada nanggap  
kawas nanggap pantun  
Arya Wira Tanu Datar  
suka manah ngadangu carios rai  
titi tetega Pisan.
- 4.14 Mapag saha nu ngadeuheusan  
Arya Kidul pok ngawalon  
kaleresan keur kumpul  
Surabaya Rembang Pati  
Lasem sareng Juaan  
anu dipirempug  
kersa nsabangun nagara  
digerean nu deukeut para bopati  
kabagi midamelna.
- 4.15 Ti harita kaluar upeti  
Cianjur ka Ratu Mataram  
tatapina hanteu geura  
ngadeuheus unggal taun

Ka Mataram pertanda ngabdi  
sok rajeun sasarengan  
jeung Dipati Ukur  
ari datang ka Mataram para bopati  
ngadeuheus (24) ka jero puri  
hempak sila di latar.

- 4.16 Palataran eta keusik leutik  
ka jero para bopati ngadeuheusanana  
maroro handapeun sawo  
bari nyaroren wedung  
sabab tedah timbalan gusti  
wedung gede gawena  
cara peso raut  
parantina kakadekan  
rajeun kana ngadekan keur bontos kris  
cara Sunda bedogna.
- 4.17 Dalem Arya Tanu Datar rapih  
jeung saderek saaleutan Pisan  
tara pacugrag-pacogreg  
hasil diduum-duum  
jeung saderek pameget istri  
geus kitu wasa-wasa?  
Dalem Arya pupus  
diganti ku putra cikal  
katelahna Wira Tanu Datar deui  
jumlahna tujuh putra.
- 4.18 Putra nu kadua lalaki  
katelahna Den Wiryadinata  
katilu pameget keneh  
nya eta anu disebut  
Raden Suramanggala mantri  
opat Sutadinata  
kalima disebut  
Rahaden Suramanggala  
kagenepna Nyi Putri Panegara istri  
tujuh Den Paseliran.

- 4.19 Hanteu lila dayeuh ngalih deui  
ka beh wetan nya dayeuh ayeuna  
Pamoyanan narik kolot  
anu mawi disebut  
Dalem Narikolot nu tadi  
Tanu Datar kadua  
tah asalna kitu  
kebatkeun deui carita  
(25) hijrah sewu dua puluh waktu ngalih  
ngadeg dalem ayeuna.
- 4.20 Nya di dinya nu asun ka wangsit  
panggulungan badak putih tea  
ayeuna ganantren jero  
wetaneun alun-alun  
ayeuna ge masih kaciri  
geus tepi ka ugana  
kakara katimu  
Arya Wira Tanu Datar  
nu katilu kasep kawanti-kawanti  
dedegna sedeng pisan.
- 4.21 Eta hanteu gede hanteu leutik  
hanteu jangkung hanteu handap  
kasep ngalengkoreng koneng  
alus lembut mulus  
rambut hideung rumbahna juling  
panangan ngagondewa  
jeung bangir pangambung  
lengkeh angkeng rubak dada  
ramo neros meujeuh cara pucuk eurih  
kasep taya cacadna.
- 4.22 Malah-malah keur murangkalih  
taya nu jadi paribasa  
katelahna raden kasep  
yuswa salikur taun  
mangsa jeneng jadi bopati  
kongas kamana-kamana

yen Dalem Cianjur  
Kasep lain Kaulinan  
dalem rea nu nalawaran putri  
ti Ukur ti Karawang.

- 4.23 Tapi taya pisan nu ditampi  
hanteu sauk jeung manahna  
geus kitu meunang carios  
yen aya istri nu punjul  
putra menak di Banyuwangi  
dalem-dalem tatapi hanteu ditampi  
ngawalon tacan niat.
- 4.24 Kangjeng Dalem meunang wartos sidik  
ti nu pulang nyaba ngalalana  
nyarita yen eta hade  
keur geulis ampuh lungguh  
lajeng bae miwarang ngabdi  
nu geus kapercaya  
nyaho di nu alus  
gancangna gandeg geus anpkat  
api-api mawa dagangan sabagi  
limar sarat tambaya.
- 4.25 Teu kacatur di jalan geus tepi  
kabejakeun yen aya nu dagang  
pada daratang lalajo  
Raden Arya ngadangu  
lajeng bae miwarang ngabdi  
nyaur eta nu dagang  
gancangna geus tepung  
tuluy dagangan dibuka  
ditingali limar tambaya sabagi  
dipariksa hargana.
- 4.26 Anu dagang tetep anu geulis  
teu paduli kana dagangannana  
mata simeuteun molotot  
barina renghap ranjug

bari ngomong jeroning ati  
beja yen ngan nyata  
bet aya anu kitu  
boa lain samanea  
ieu istri kawas ipri nu ngajadi  
dewata anu ngayuga.

- 4.27 Geus digaleuh tambaya sabagi  
murah pisan hanteu sahargana  
wantuning nu dagang bengong  
teu ngitung (27) rugi untung  
mencrong bae ka istri geulis  
gancangna tuluy mulang  
ka dayeuh Cianjur  
teu kacatur di jalanna  
geus unjukkan ka dalem lampah nu geulis  
dalem manahna bimbang.
- 4.28 Geus miwarang mantri meunang milih  
mawa surat unina ngalamar  
caturkaun gancangna bae  
nyi raden aya purun  
geus dipapag ais pangampih  
teu kocap di jalanna  
cunduk ka Cianjur  
pek ku dalem dipanggihan  
barang gok teh  
dalem lucu istri asih  
sunatna kakurangan.
- 4.29 Wantu-wantu sadia ti tadi  
hanteu lila lajeng bae nikah  
nu geulis sareng nu kasep  
istuning nurub cupu  
Kamijaya jeung Dewi Ratih  
Rogawa reujeung Sinta  
eta cara kitu  
di ibungan padimangan

suka manah ningal nu jadi hiji  
kawas peueut jeung gula.

4.30 Dalem Cianjur geus gagek teh teuing  
Kangjeng Dalem geus putra lima  
cikal nelah dalem anom  
keur bareba disebut  
katelah Aom Sabirudium  
putra anu kadua  
pameget disebut  
Tumenggung Tananagara  
geus diangkat di bogor jadi bopati  
ka Cianjur gedena. (28)

4.31 Nu katilu pameget deui  
katelahna Raden Kartadireja  
istri nu kaopat teh  
Den samiah disebut  
nu kalima dicatur deui  
Raden Dipanagara  
tah eta sakitu  
putra Dalem Arya tea  
Wira Tanu Datar nu jadi bopati  
dalem Cikondre tea.

4.32 Kakocapkeun carita deui  
nu matak eta teh katelah  
Kanjeng Dalem rea condre  
caritana geus mashur  
eta uni dina pancakaki  
dalem ngadangu warta  
yen aya nu punjul  
awewe urang Cikembar  
ngaran Apun Gence kawas widadari  
dalem kasmara manah.

4.33 Lajeng miwarangan ngabdi  
nyaur Apun Gence ka Cikembar  
caturkeun datangna bae

malah dalem penuju  
bener beja puguh yen geulis  
koneng dedeg meujeuhna  
buuk semet tuur  
langkoyang jeung bisa lembut  
hantau pisan mimper-mimper urana sisi  
kawas Kanti dewata.

## V. Pupuh Kinanti

- 5.1 Malikkeun deui kandana kapungkur  
Apun Gence anu geulis  
enggeus boga papacangan  
asal urang Cipamingkis  
barang jin Gence dicandak  
(29) ngunek-ngunek ati pusing.
- 5.2 Kari gedebag-gedebag  
pikir maleskeun kanyeri  
mengkek amarah teu tahan  
tungtungna bral bae indit  
mawa congcot jeung bakakak  
keur api-api ngabakti.
- 5.3 Diwadahan dina sumbul  
geus indit wanci janari  
nyoren condre pakarangna  
bejana di Poe kemis  
teu kacatur'di jalanna  
ka leuweung gede geus tepi.
- 5.4 Kulang-kulang nu lungguh  
di lawang geus maranti  
nanya paman nu timana  
pokna ieu ji sim kuring  
somahan cutak Cikembar  
Sumeja neang pun adi.
- 5.5 Nyi Gence anu dipundut  
eta teh adi sim kuring

jeung deui amit munjungan  
ka dalem manawi idin  
diwangsul ku gulang-gulang  
los bae paman pribadi.

- 5.6 Geus kitu takdir nu nangtu  
gancangna datang balai  
gulung-gulung lalawora  
taya Pisan temah wadi  
teu boga pikir rangkepan  
geus dibuka jero pribadi.
- 5.7 Harita keur nuju suwung  
ngan aya sahiji mantri  
mas purah nu ngadeuheusan  
dina bangku dalem linggih  
sarta kaler mayun  
barang ret ge katingali. (30)
- 5.8 Aya jalma nanggung sumbul  
ulat dusun urang sisi  
ka dalem geus dipariksa  
dah kita anu ti mendi  
ngawalon urano Cikembar  
saja manggihan pun adi.
- 5.9 Ka pun Gence kurinn dulur  
sarena sega ji sim kuring  
munjung ka linggih gamparan  
manawi aya paidin  
ka dalem dihiap-hiap  
dipaparin budi manis.
- 5.10 Gancang ulat rek pek munjung  
mamandapan semu isin  
dalem nyodorkeun panangan  
tuluy teu tata pasini  
nyabut condre pek deppekan  
meunang dua tilu kali.

- 5.11 Mas Pura ava di payun  
jantungeun teu aya budi  
ku dalem dinaha-naha  
Pura maneh ngeunah cicing  
teu aing dipergasa  
mas Pura kakara eling.
- 5.12 Bangsat ditewek dijenggut  
ngalawan pek ngadek deui  
rame tarung jeung Mas Pura  
bangsat lumpat peus bijil  
ku Mas Pura pek diudag  
bari ngabar-ngabar keris.
- 5.13 Geus tepi ka alun-alun  
bangsat teh katewak deui  
cayah ngadek ka Mas Pura  
tapi hanteu teu cengcel kulit  
geuwat direbut condrena  
bari ditewek ku keris.
- 5.14 Si bangsat geus (31) ngudupung  
barina mandi ku getih  
handapeun asem mayitna  
Ki Mas Pura tacan lilir  
ngahantem tewek nyacagan  
awewe pating jarerit.
- 5.15 Modin nitir nabeuh bedug  
rabul awewe lalaki  
widak cacag geus darongkap  
putra-putra peus sarumping  
cek milu pada nganeken  
jinim geus campur jeung bumi.
- 3.16 Tulangna geus jadi lebu  
parandene masih nitir  
abdi nu ngedengkeun  
maotna bela ka gusti

tunda heula nu keur bela  
kocap nu meunang balai.

- 5.17 Dalem keur diriung-riung  
raka-raka rai-rai  
pi ibuan parimaan  
garwa putra pada nangis  
nu nangtungna lambungna kiwe  
salira dibalur getih.
- 5.18 Malem jumah pukul tujuh  
puput ajal titis tulis  
ear istri nu midangdam  
tinakoceak tingjarerit  
jero pilu aran urang  
sapeuting teu eureun ceurik.
- 5.19 Isuk-isuk pada kumpul  
urang kaum Ketibmotni  
dalem majeng disiraman  
kumaha tali paranti  
dipendem di Pamoyanan  
kantun garwa putra nangis (32).
- 5.20 Saharita turun cadu  
nya eta dua oerkawis  
hiji Nyimas Cikembar  
reujeung ulah wali-wali  
ka nu geus papacangan  
harita cicikeun cai.
- 5.21 Semuh-sepuh geus karumpul  
rempug ragem jadi hiji  
putra cikal nu diangkat  
Dalem Anom Sabirudi  
nelah Wira Tanu Datar  
nqagentos jadi bupati.
- 5.22 Putra ti Nyi Raden Ayu  
nu asal ti Batuwangi

- kocapkeun dalem dedegna
  - jangkung ageung rambut galing
  - hideung santeun rubak dada
  - wirasat pinuh ku ilmu warti.
- 5.23 Pangarah pinuh ku ilmu  
mana kongas dalem alim  
ka urang Banten guruna  
ilmu nahwu usul pakih  
sarta jeung lambahna pisan  
lumpul ngaos unggal peuting.
- 5.24 Dalem ngawenaku Cianjur  
pada serab pada ajrih  
harita awitan pisan  
jeung pangkat adipati  
Arya Wira Tanu Datar  
Dangkat katilu bopati.
- 5.25 Kangjeng Dalem enggeus mashur  
resep kana laku tani santri  
hanteu petot solat (33) jumah  
remen kasemahan sayyid  
dalem puputra sabelas  
cikalna Raden Muhyidin.
- 5.26 Kakasihna rama ibu  
di gedong ngaganti linggih  
Dalem Anom katelahna  
putra nu kadua istri  
Nyi Raden Mojanagara  
pucung meujeuhna ngaganti.

## **VI. Pupuh Pucung**

- 6.1 Raden Demangjaya Lega nu katilu  
putra nu kaopat  
Jayadireja nelahna teh  
nu kalima Den Demang Mangkunagara.

- 6.2 Putra nu kagenepna dicatur  
Nyi Raden Aleja  
putra anu katujuhna teh  
katelahna Raden Indrareja.
- 6.3 Ka dalanan putra dalem nu kasebut  
Den Wiradireja  
ka salapan kacarios  
putra istri jenengan Raden Budeda.
- 6.4 Ki Raden Uambang Kusumah nu kasapuluh  
putra sabelas  
ayeuna anu dicarios  
istri nelah Den Ayu Layang Kusumah.
- 6.5 Yuswa dalem genep puluh tilu taun  
dongkap Ka ajalna  
papasten kersa Yang Manon  
digentosna ku nu geus dicadang-cadang
- 6.6 Dalem Anom Raden Muhyidin nu (34) kamashur  
eta nu diangkat  
suka manah senuh anom  
meunang pangkat Dipati pada harita.
- 6.7 Wira Tanu Dator nelahna disebut  
bopati kaopat  
lampah dalem kacarios  
manah saleh rido jeung sabar darana.
- 6.8 Rempug ragem jeung pangampih anom sepun  
someah akuan  
jeung gede bobot pangayom  
teu kagungan manah pidik jeung sangkaan.
- 6.9 Mangga eta geus ngaula ka gubernur  
lewat ti Mataram  
unggal taun sok ka gedong  
ka Jaketra ngadeuheus ka Tuan Jesal.

- 6.10 Babakuna sabab unggal taun baru  
dalem unjuk muka  
nyandak putra sepuh anom  
Tuan Jesal narima sae kacida.
- 6.11 Tapi eta Tuan-tuan anu matuh  
ngan ukur ngaronda  
nu jenengan Tuan Petar  
ngurus dalem ngan sakersa anjeunne.
- 6.12 Yuswa dalem opat nuluh tujuh taun  
dongkap ka ajalna  
putra ngagentos  
nu jenengan Aom Noh outra pawarang.
- 6.13 Raden Sumanegara ngaran ti ibu  
jadi saderekna (35)  
Arya Nata Jihrat Selong  
jadi putu Tumenggung Natanagara.
- 6.14 Tujuh belas putra dalem anu surud  
Den Purbanegara  
kadua istri keneh  
nu katelah Nyi Raden Tanjungnegara.
- 6.15 Katiluna Nyi Raden Bintang disebut  
putra anu kaopat  
Bu Rupiah nelah aom Noh  
Kangjenq Dalem Bopati kalima.
- 6.16 Putra anu kalima disebut  
Den Wira Manggala  
putra kagenepna kasep  
katelahna Den Arve Wasitareja.
- 6.17 Raden Puranta Reja nu katujuh  
putra ka dalapan  
Raden Emak nelahna teh  
hasalapan Den Arya Jayanegara.

- 6.18 Raden Tisnadilaga nu kasapuluh  
Raden Nayadigja  
anu kasabelasna teh  
Raden Andi Kusumah kadua belas.
- 6.19 Putra anu katilu nelas disebut  
Nyai Raden Keleran  
jadi garwa Dalem Bogor  
opat belas Nyi Raden Siti Muntala.
- 6.20 Lima belas Raden Homsiah disebut  
Raden Natadirja  
nu kagenep belasna teh  
Raden Haji Muhyidin katujuh belas. (36)
- 6.21 Sakitu putra dalem anu surud Cianjur  
wuwuh harja  
geus jadi nagara gede  
dayeuh beresih rea semah kasamaran.

Alhamdulillah  
Hijrah Nabi Almursit  
1568 (.... ) 1648  
bulan Maulut

### **2.3 Alih Bahasa**

Alih bahasa atau penerjemahan adalah proses pangalihan bahasa tulis dari bahasa sumber atau bahasa teks asli ke bahasa sasaran. Dalam hal ini J.C Catford dalam bukunya *A Linguistik Theory of Translation* mengatakan bahwa alih bahasa (penerjemahan) merupakan penggantian naskah bahasa sumber (BSU) dengan naskah bahasa sasaran (BSA) yang berpadanan (1985:20). Dengan kata lain informasi yang terdapat pada teks asli atau bahasa sumber (BSU) yang berstruktur (BSU) dapat diungkapkan kembali dengan menggunakan padanan kata ke bahasa sasaran (BSA) yang berstruktur (BSA) pula.

### 2.3.1 Pedoman Alih Bahasa

Dalam kegiatan alih bahasa atau penerjemahan ini, digunakan beberapa pedoman yaitu sebagai berikut :

1. Dalam pengalihbahasaan ini dilakukan penggantian bahasa dari bahasa sumber (bahasa daerah) ke bahasa sasaran (target) dengan mengikuti Pedoman Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), misalnya penggunaan huruf kapital untuk penulisan huruf pertama setiap awal pada (bait), nama orang, gelar kehormatan yang diikuti nama orang, nama hari, dan nama-nama khas geografi.
2. Penyajian terjemahan diupayakan berdasarkan gaya bahasa Indonesia. Terjemahan ini tidak akan memenuhi konvensi persajakan sepenuhnya sebagaimana teks sumbernya. Namun sedapat mungkin diusahakan agar pesan, kesan, dan amanat yang tersurat di dalam teks sumbernya terlukis di dalam teks terjemahan.
3. Setiap kata-kata Arab yang sudah meresap dan tidak dirasakan lagi sebagai bahasa asing dieja menurut Pedoman Umum Pembentukan istilah.
4. Dalam menyajiannya menggunakan teknik penyusunan sebagai berikut :
  - a. Angka Romawi (I, II, III, dan seterusnya) digunakan untuk penomoran nama *pupuh*
  - b. Angka 1. 2. 3. dan seterusnya digunakan untuk penomoran setiap *pada* (bait).
  - c. Tanda titik (.) digunakan sebagai tanda pemisah antar *pada* (bait).
  - d. Tanda titik-titik (...) digunakan sebagai menunjuk kata atau kelompok kata yang *korupsi* atau *lakuna*; artinya bagian naskah yang tidak dapat dibaca ataupun hilang akibat sobek maupun telah luntur, karena telah tersimpan terlalu lama dan pemeliharaan yang kurang baik.

### **2.3.2 Alih Bahasa Teks Naskah Sajarah Cikundul**

(1)

Bismillaahir rahmaanir rahiim

Sejarah Cikundul

#### **I. Asmarandana**

- 1.1 Saya menulis menggunakan bahasa Arab Sunda supaya banyak yang mengerti saya juga tahu bahasa sunda tidak resmi sulit menggunakannya tidak seperti bahasa Jawa.
- 1.2 Serta sulit memadukan dengan danding disebabkan sedikit kosa katanya menggunakan bahasa jawa sangat mudah sebab bercampur dengan kirata banyak kosa katanya nama laut dan gunung lebih dari sepuluh banyaknya.
- 1.3 Saya telah menulis Babad Permadi Puntang Eyang Dalem Ranggalawe ternyata keturunannya sampai sekarang sampai kepada Dalem Dipati Bandung yang memiliki bintang Nederlan.
- 1.4 Sejak kanak-kanak sampai menjadi orang bahkan sampai memiliki tiga bintang kemuliaan anugerah para raja

saya tidak merasakan kesulitan  
menggunakan bahasa Jawa.

- 1.5 Saya sendiri  
bukan berasal dari Jawa  
mengarang menggunakan bahasa Sunda  
lebih mudah menggunakan bahasa Jawa  
daripada mengarang menggunakan bahasa Sunda  
adapun perasaan bingung  
sudah menjadi kebiasaan
- 1.6 Sebab Kanjeng Bandung  
sangat terkesan  
pada saat menjadi pejabat  
ada yang meneteskan air mata  
tapi pilihan orang  
Yang hina  
tidak mengerti bahasa Sunda.
- 1.7 Berkumpul tapi tidak mengerti  
ada juga yang bisa  
hanya sekedar saja  
apalagi perempuan  
jarang yang paham  
maksud saya  
supaya semua mengerti.
- 1.8 Sebab yang ditulis ini  
babad bangsawan Sunda  
alangkah baiknya jika semua mengerti  
apalagi menyebar  
yang dituliskan ini  
tentunya banyak yang ingin mengetahui  
Kisah nenek moyangnya
- 1.8 Adapun Prabu Siliwangi  
yang mendirikan Pajajaran  
Siliwangi berputra  
namanya Mundingsari  
Mundingsari berputra

**namanya pun  
Mundingsari yang kedua**

- 1.10 **Adapun Mundingsari kecil  
sang Mundingsari berputra  
laki-laki mulus dan tampan  
tempatny di Banten Girang  
setelah runtuh Pajajaran  
muncul Prabu Pucuk Umun  
terus dengan sejarah Serang.**
- 1.11 **Pucuk Umun terkenal sakti  
Sang Pucuk Umun berputra  
yang sulung bernama  
Sunan Parunggangs  
Parunggangs berputra  
terkenal tampan menjadi raja  
di Talaga.**
- 1.12 **Bernama Sunan Wanafsi  
Sunan Wanafsi berputra  
banyak tidak diketahui  
salah satunya  
bernama Sunan Ciburang  
kaya berilmu dan sakti  
tidak mempan senjata.**
- 1.13 **Sakti mandraguna  
rajin menyembah berhala  
yang diinginkannya  
mempunyai anak  
yang memiliki kelebihan dari sebayanya  
permintaanya dikabulkan  
agar Nyi Burang berputra.**
- 1.14 **Laki-laki sangat tampan  
serta suka bertapa  
pertolongan Yang Agung  
Dalem Arya memeluk Islam.**

- 1.15 Alkisah ayahnya marah  
mendengar putranya masuk Islam  
ia mendapat pertolongan  
berangkatlah tanpa tujuan  
sampailah ke Sagalaherang  
lantas menetap  
di sana membuat perkampungan.
- 1.16 Dalem semakin yakin  
mantap dalam keislaman  
ternyata Buda itu  
salah memahami perbuatan  
suka menyembah berhala  
berhala itu makhluk  
bukan yang kekal.
- 1.17 Raden Arya tetap menjadi santri  
di dukuh Sanalaherang  
meninggalkan kekayaan  
disebabkan hanya sekedar keinginan  
lama kelamaan berputra  
yaitu dalem Cikundul  
Arya Wira Tanu Datar.
- 1.18 Konon semasa kecil  
Arya Wira Tanu Datar  
tampan berkulit kuning  
seperti ayahnya  
menyukai bertapa  
seperti bujang randu  
tidak tergoda perawan.
- 1.19 Banyak perempuan cantik ditolak  
perawan ditolak  
banyak perempuan diacuhkan  
yang menginginkan dijauhi  
raden tenang-tenang bertapa  
di atas batu besar  
sebelah selatan Sagalaherang.

- 1.20 Siang malam tetap memuji  
menyembah Tuhan Yang Kuasa  
adapun yang dipertahankannya  
pertama keimanan  
tidak besar tidak kecil  
tidak tinggi tidak pendek  
mulia di alam Baqa  
kedua anak cucunya  
dapat memimpin negara.
- 1.21 Selamat lahir batin  
ketika selesai bertapa  
tepat empat puluh hari  
muncullah penguasa  
sangat cantik  
berambut panjang sampai dengkul  
hitamnya seperti kumbang.
- 1.22 Tidak hitam tidak kuning  
berwarna kehijauan  
postur tubuhnya pas  
giginya indah  
bak, embun yang bergantung.
- 1.23 Tampak bercahaya  
di atas padi yang sedang menguning  
saat melirik terlihat  
oleh raden yang bertapa  
disambut dengan asih  
sambil tersenyum  
dengan tangan melambai.
- 1.24 Raden melihat dengan hati-hati  
dalam hatinya bertanya  
siapakah perempuan ini  
seumur hidup  
dalam mimpi pun tak pernah bertemu  
dengan perempuan seperti itu  
cantik tiada tandingnya.

- 1.25 Mungkinkah bermimpi  
bukan seperti yang terlihat  
kemudian mengusap muka  
dan membaca *a'udzubillah*  
jika setan menyingkirlah  
jika manusia tidak mungkin  
sangat cantik sekali.
- 1.26 Sudah lama  
hidup di alam dunia  
baru saat ini  
melihat yang demikian  
tidak dapat dipercaya  
jika berhasil  
apa yang dimaksud.
- 1.27 Kemudian raden berkata  
eh nona darimana  
baru melihat  
janganlah berbincang kelamaan  
harus belas kasihan dan jujur  
siapa namanya dimana rumah  
dan kampung.
- 1.28 Perempuan itu berkata  
sambil tersenyum  
saya berkata sesungguhnya  
hendak menyerahkan raga  
Tuan yang memiliki  
jika seekor ikan  
diolah pun oleh Tuan.
- 1.29 Tapi saya ini jin  
beragama Islam  
saya menyembah Tuhan  
tidak berbeda dengan Tuan  
raden Arya tidak tahan  
singkat cerita  
mereka menikah.

## II. Pupuh Sinom

- 2.1 Setelah raden menikah  
batu diduduki kembali  
menghilanglah menjadi rumah  
serta meninggalkan tanda  
banyak orang ratusan  
bujang perawan  
banyak pendamping  
raden Arya masuk ke dunia mahluk halus.
- 2.2 Sudah punya dua putra  
yang pertama perempuan  
bernama Indang Kencana  
anak Indang Sekesih  
adapun satunya lagi  
laki-laki berparas mulus  
tampan tiada cacat  
dikarenakan putra jin  
terkenal dengan nama raden Mas Surya Kencana.
- 2.3 Alkisah lama-lama  
anak tadi sangat nakal  
ibu bapaknya kewalahan  
tidak bisa dicegah  
sang putri berkata  
Tuanku andaikan setuju  
kedua anak itu  
lebih baik diusir  
yang laki-laki di gunung gede tempatnya
- 2.4 Satu di gunung Ciremai  
yaitu putra yang perempuan  
raden Arya menjawab  
kanda setuju  
kemudian anak itu  
dipanggil ibunya  
keduanya telah datang

kemudian anak tadi  
keduanya disimpan ke dalam ayunan.

- 2.5 Yang satu diayunkan ke sebelah timur  
yaitu yang perempuan  
kebetulan ke gunung Kumbang  
di sanalah menetapnya  
adapun yang satu lagi  
diayunkan ke barat daya  
ke gunung Gede arahnya  
demikian berdasarkan silsilahnya  
pengarang berucap wallahu alam.
- 2.6 Saya memberikan teladan  
dihias dengan danding  
demikian asal pusaknya  
malahan sudah pasti menurut kakek  
demikian silsilah Cikundul  
adapun yang bergembira  
apalagi bupati  
harus mendatangkan kuda kosong.
- 2.7 Kuda dihias  
dipayungi dan diiring  
berjalan di depan tandu  
atau tukang bendi  
kata nenek kakek  
dinaiki oleh karuhun  
Eyang Arya Kencana  
kata ibu Usni  
jika tidak demikian akan mendapatkan kecelakaan.
- 2.8 Tinggalkan dulu Eyang Surya  
dan Eyang Indang Sukesih  
diceritakan lagi Kendana  
yang berada di keraton jin  
tidak lupa  
menginginkan menjadi raja  
menguasai manusia

ilmunya sudah sempurna  
tidak takut oleh manusia.

- 2.9 Istrinya mengerti  
bahwa suaminya sedang bersedih  
menginginkan menjadi pemimpin manusia  
kemudian berkata  
Tuanku jangan bersedih  
saya selalu mendukung  
bahkan saya mendapat  
wangsit dari bapak  
bahwa Tuan akan memimpin manusia.
- 1.10 Tidak dapat dihalang-halangi  
sudah menjadi takdir  
turunan Tuan  
banyak yang menjadi bupati  
jika menjadi santri  
akan lebih unggul dari yang lain  
jika menjadi pencuri habis semua ternak  
jika menjadi penjinah tidak akan menyisakan janda.
- 1.11 Jika bodoh tidak kepalang  
tidak tahu huruf alif  
jika pandai  
dapat menghitung bintang di langit  
Dalem Arya berkata  
syukur jika ditakdirkan demikian  
walau buruk  
biarkan saja sebab ada kelebihannya  
semoga ada yang berhasil.
- 2.12 Nyi putri berkata lagi  
adapun wangsit dari bapak  
Tuan harus mendirikan perkampungan  
di tanah gang agak miring  
serta di pinggir sungai  
yaitu di pinggir Citarum

setelah itu dalem Arya  
tidak berpikir lagi  
langsung mindah ke Saoalاهرana.

- 2.13 Mendirikan pemukiman di tegalan  
tanah miring di pinggir sungai  
membawa tiga puluh orang  
anak istri tidak lupa  
telah menjadi kota kecil  
yaitu di Cibalagung  
istrinya jin itu  
diceritakan menghilang  
bersatu dengan putranya di gunung Kumbang.
- 2.14 Lama kelamaan dalem Arya  
membuat pemukiman lagi  
terkenal kampung Cijagang  
saat itu sekeluarga berpindah  
putra-putranya tiada luput  
Cibalagung Kosong  
alkisah dalem Arya  
hendak bertapa lagi  
berangkatlah ke gunung Wayang.
- 1.15 Di hulu sungai Citarum  
yang sekarang masuk distrik  
Timbanganteun Bandung  
bertapa di hulu sungai  
memanjatkan pujian siang malam  
selama setahun  
dari sana dalem Arya menghanyutkan diri ke hilir  
di Citarum Silanglang keluar menuju laut.
- 2.16 Dari Silanglang menuju ke girang lagi  
sampai ke Cijagang  
dalem Arya pulang  
merasa sudah berhasil  
seperti yang dimaksud  
dalem Arya berputra

sembilan laki-laki perempuan  
yang memiliki kelebihan dari bangsa manusia.

- 2.17 Adapun putra kedua  
sudah terhalang  
oleh anak dari jin  
sekarang dikisahkan  
putra yang satu lagi  
yang sulung pria mulus  
tampilan tiada cacat  
sopan dan ramah  
seperti ayahnya.
- 2.18 Arya Wirya Tanu Datar  
adapun yang laki-laki  
terkenal Dalem Cikondang  
ketiga laki-laki lagi  
yaitu yang bernama  
Dalem Arya kidul  
sekarang makamnya ada di Babakan Jati  
dikenal Dalem Arya Nata Manggala.
- 2.19 Putra yang keempat  
Nyai Raden Karanggan  
yang tinggal di Bayabang  
makamnya di dukuh Caringin  
putra kelima perempuan  
termashur  
Nyai Raden Kaluntar  
putra keenam perempuan  
namanya Raden Carangcang Kencana.
- 2.20 Putra ketujuh terakhir  
laki-laki bengis  
namanya panjang sekali  
jangan suka bengis  
penulis pun  
merinding bulu kuduk  
mendengar namanya seram

tertera dalam silsilah  
namanya Andakawi Rusnajagat

- 2.21 Ada dua buah katerangan  
dalam kitab Pancakaki  
anak dari bangsa manusia  
yang ada kelimanya perempuan  
yang keempat dari bangsa jin  
dua orang sudah diceritakan  
dua lagi  
yaitu Raden Badigil  
yang perempuan Carangcang Kancana.
- 2.22 Nama Kai Sajagat  
yang terdapat dalam silsilah  
ada di gunung Karawang  
menurut saya  
pantas jika dari bangsa jin  
terdengarnya pun mengagetkan  
Tinggalkan saja dulu  
dikisahkan kembali  
dalem Arya Cikundul sudah meninggal dunia.
- 2.23 Makamnya di Majalaya  
putra-putranya menangis  
sedih ditinggal sang ayah  
apalagi putranya yang perempuan  
kemudian setelah itu  
semua pindah ke Cibalagung  
dikisahkan dalem Arya  
rajin bertani  
menyenangi pertanian.
- 2.24 Menanam jagung menanam kacang  
kacang koro kecipir dan hiris  
Jahe kencur bawang  
kacang tanah tales dan ubi  
di pinggiran jalan sepi  
ditanami pisang tebu

sekarang terkenal  
Wira Tanu Datar Pasir  
barat laut di Cibalagung tempatnya.

- 2.25 Arya Wirya Tanu Datar kebetulan sedang membabat ilalang waktu menunjukkan sore hari muncul kakek-kakek berpakaian serba pulih bersih Mahayana bersinar berdiri dipinggir ladang Dalem melihatnya disambut sambil ditanya.
- 2.26 Anda dari mana rasanya baru melihat yang ditanya menjawab sebenarnya saya jin hendak memberitahukan bahwa anda akan menjadi raja dan akan memiliki banyak Keturunan menurunkan para bupati tapi anda harus pindah.
- 2.27 Ke arah barat agak sedikit ke selatan dekat Cianjur tanah di sana subur makmur semua keturunannya akan menjadi orang dan ada tanah tempat mandi badak putih tepatnya di tengah kota.
- 2.28 Dalem Arya menjawab saya hendak menurut tidak menolak nasihat akan segera pulang kemudian kakek-kakek

tidak ke utara tidak ke selatan  
menghilang dari pandangan  
Dalem hanya bersedih  
pulang ke rumahnya.

2.29 Setelah sampai ke rumahnya  
kemudian memanggil adik-adiknya  
memberitahukan pengalamannya  
tentang pertemuannya dengan jin  
wangsit yang tadi  
diceritakan selengkapya  
adik-adiknya menjawab  
semua mendukung  
mari pindah dan menuruti nasihat.

2.30 Diceritakan lamanya  
segera pindah  
sekeluarga  
yang empunya rumah  
membawa barang-barang  
yang di atas kepala dan memikul  
semua perlengkapan rumah  
piring-piring lonjong pangke alas piring kecil  
bakul dulang  
kipas beserta kukusan.

2.31 Sampai di tujuan  
tanah luas serta agak miring  
mendirikan bangunan  
gaduh pohon ditebang  
kayu meral dan ngalid  
hurudapung dan kimaung  
kihiang atap heulang  
puspa angrat dan ki putir  
rasamala kijulang mindik dan pasang.

2.32 Karena hutan belantara  
ramai kera dan surili  
menjerit-jerit

kayunya ditebang  
apalagi kera di malam hari  
mengaum suara harimau  
ramai beruk di pohon kaso  
ipri dan banaspati  
badak kancil berlarian.

- 2.33 Ceritanya sudah selesai  
rumah sudah jadi  
seperti kerajaan  
di barat ada mesjid  
alun-alun berbentuk persegi  
di selatan bale Bandung  
tempat pertemuan  
dan tempat tinggal  
dinamai raden Pamoyanan.
- 2.34 Sebab dilihat dari perilaku  
suhu udara yang dingin  
pagi-pagi berjemur  
disebabkan masih banyak air  
apalagi kakek-kakek  
nenek-nenek menghangatkan tubuh  
perawan yang sehat  
berjemur sambil buang hajat  
adapun dalem berada di belakang.

### **III. Pupuh Pangkur**

- 3.1 Pada saat itu  
di bagian utara tampak lengang  
tidak ada yang mengganggu  
hanya sekehendak hatinya  
semenjak runtuhnya Pajajaran  
Bandung dan Parakanmuncang  
Limbangan apalagi.
- 3.2 Sumedang dan Sukapura  
semua memerdekakan diri

kalaupun perang dengan sesamanya  
berebut perbatasan  
dan berebut perempuan cantik hasil perang  
nyawa dengan mudah melayang  
sampai ayam pun disembelih.

- 3.3 jangankan disambut  
tidak ditanya langsung dibokong  
dibawa ke Cianjur  
setiap kerajaan  
menerapkan hukum rimba  
tidak diperiksa dulu  
apalagi melapor polisi.
- 3.4 Alkisah pada waktu itu  
sultan Pajang yaitu Jaka Tingkir  
meninggal dunia  
pulang ke rahmatullah  
pengganti yang menjadi raja  
putra agung Pamanahan  
Penembahan Senapati.
- 3.5 Tampak gagah perkasa  
tanah sebelah timur terus ke Pati Kediri  
Bangil dan Madiun  
sampai ke Surabaya Pasuruan  
Madura semua sudah takluk  
berdiri kota di Mataram  
Penembahan Senopati.
- 3.6 Raja-raja Sunda merasa was-was  
banyak yang cepat memberikan upeti  
tidak menunggu diserbu  
banyak surat berdatangan  
bahkan dalem Ukur yang biasa menentang  
saat itu tiada daya  
segera memenuhi upeti.
- 3.7 Tersebutlah Arya Tanu Datar  
sudah mendengar berdirinya Senapati

Raja-raja sudah menyerah  
saat itu dalem Arya  
mengadakan kumpulan di bale Bandung  
mengumpulkan saudara-saudaranya ‘  
Jagabaya Jayapati.

- 3.8 Berkata kanjeng dalem Arya  
adik-adik coba pikirkan  
kanda minta pendapat  
bahwasannya sekarang muncul  
di Mataram berdiri kerajaan  
Terkenal gagah perkasa  
Sakti mandraguna.
- 3.9 Malahan sekarang di bagian timur  
sudah menyerah membayar upeti  
tidak ada yang tidak takluk  
dipukul diserbu  
bangsawan Jepang Arya Panangsang termashur  
senapati tiada dua  
di dunia ini.
- 3.10 Menjawab dalem Cikondang  
saya mendapat berita  
bahwa di Mataram berdiri kerajaan  
yang gagah perkasa  
tinggal Banten Cirebon yang belum takluk  
akan tetapi menurut pendapat saya  
daripada menyerah.
- 3.11 Lebih baik hancur lebur  
kita lawan sebab sama-sama lelaki  
daripada hidup  
dibawah perintah  
tidak senang hidup diatur orang lain  
Arya Kidul menjawab  
jangan mengobral nyawa.
- 3.12 Walau kita ikhlas  
bagaimana dengan orang lain

Yang ikut dengan kita  
harus dapat menjaga perasaan kanda  
lebih baik menyerah  
menjawab Arya Cikondang  
Kanda merasa takut.

- 3.13 Apalagi merasakan saya  
lebih baik bermusyawarah  
dengan raja-raja yang belum menyerah  
Banten dan Jakarta  
bersepakat untuk bersatu padu  
melawan Mataram  
menghadapi senapati.
- 3.14 Arya Kidul menjawab  
mendapat adi membuat malu  
ke Mataram tidak mau takluk  
minta bantuan ke Jakarta  
jika demikian menurut kanda  
kekalahan menghilangkan kegagahan  
ditambah korban perasaan.
- 3.15 Walau Banten dengan Jakarta  
tidak akan mampu melawan senapati  
sedang dimuliakan Tuhan  
adapun jika kalah  
kita berada di belakang orang lain  
tentunya Banten dan Jakarta  
yang akan diakui Tuan.
- 3.16 Yang sedang berselisih pendapat  
ramai beradu argumentasi  
semua terdengar kakaknya  
kemudian dalem Arya  
Wirya Tanu Datar berucap sambil senyum  
janganlah berkepanjangan  
sebetulnya ada wangsit.
- 3.17 Kanjeng rama yang datang  
berkata bahwa dia sangat sakti

daratan Jawa semua takluk  
ke putra Pamanahan  
tidak akan bertamu jika ditunggu  
lebih baik didahului  
memberikan upeti.

- 3.18 Arya Cikondang menjawab  
jika demikian saya setuju  
sebab ada wangsit orang tua  
agar jangan melawan  
bukan takut oleh musuh  
hanya menuruti wangsit ayah  
bukan takut berlumur darah.
- 3.19 Arya Kidul menjawab  
Adinda tidak mau dibilang takut  
merasa diri kumis tebal  
berewok dada berbulu  
takut disebut tidak kebal  
ki Lengser tertawa terbahak  
begitupun yang lain.
- 3.20 Arya Wira Tanu Datar  
menyuruh mengambil kertas daluang dan tintanya  
berkata kepada Arya Kidul  
silakan membuat surat  
isinya terserah asalkan patut  
sebab jika sering berkelana  
banyak sekali pengalaman.
- 3.21 Harus menggunakan bahasa jawa  
jika bahasa Sunda tidak dimengerti  
jawab Raden Arya Kidul  
mohon restu kanda  
dalem Arya Kidul kemudian menulis  
membanding-banding  
memilih kata yang tepat.

## VI. Pupuh Dangdanggula

- 4.1 Surat ini menghaturkan sembah bakti  
yang keluar dari hati  
kami dari Sunda sebelah barat  
yang sangat baik budi  
mengharapkan ridho Baginda  
kami dari Pamoyanan  
di tepian Cianjur  
Arya Wiratanudatar  
menjalankan perintah Baginda  
Sinuhun di Mataram.
- 4.2 Sudah menjadi tujuan  
yang tersirat dalam jiwa  
negeri dengan isinya  
yang telah diutarakan  
kami serahkan pada kehendak Baginda  
saya hanya pasrah  
meskipun dalam hati kecewa  
telah membuat-buat  
siang malam hanya pasrah kepada kehendak Baginda  
menyerahkan jiwa dan raga.
- 4.3 Begitulah isi tulisan  
dalem Arya Wira Tanu Datar  
memuji saudaranya  
yaitu Arya Kidul  
alangkah bagusnya  
kanda tidak menyangka  
adik memiliki bahasa demikian  
surat ini isi perasaan kanda  
pasti disambut senapati  
indah kata-katanya.
- 4.4 Arya Kidul yang sedang dipuji  
merasa senang hanya dalem Cikondang  
tampak murung  
si lengser tersenyum simpul

berbisik dan saling cubit  
mendengarkan Tuannya  
tampak harmonis  
Tuannya tampak rukun  
dengan saudara suka dan duka  
sehidup semati.

- 4.5 Komentor dari penulis  
surat ke Mataram tadi  
bukan sekedar nyanyian  
tapi sebenarnya itulah  
isinya sama  
saya tidak menambah-nambah  
biasanya membuat lagu  
terasa kurang enak  
jika pembaca tidak sambil berdendang  
menikmati.
- 4.6 Kangjeng Dalem berkata lagi  
adik menurut kanda  
yang membawa surat  
tiada lagi yang pantas  
kecuali adik  
sebagai wakil kanda  
tadinya  
Ki Arya Cikondang.
- 4.7 Berhubung tidak menulis  
bagian membawanya  
dalem Cikondang melirik  
saya tidak mau  
kanda saja yang sudah paham  
bahasa Jawa  
saya tidak bisa  
jika ada gajah ngamuk  
kerbau bayangan bagian saya  
jangan dibantu.
- 4.8 Yang mendengar semua tertawa  
jawaban dalem Arya Cikondang

bangsawan dapat bercanda  
singkat cerita semua sepakat  
Arya Kidul sudah bersiap-siap  
berangkatlah ke Mataram  
dengan sepuluh orang pengawal  
surat sudah dimasukkan ke dalam kotak  
pertanda takluk dibungkus kain putih  
konon lamanya.

- 4.9 Tiga bulan barulah sampai  
ke Mataram pakai jalan pintas  
serta sering bertemu perampok  
setiap kali berkelahi  
alkisah telah sampai  
menuju ke ruang kepatihan  
telah bertemu  
dengan patih Mataram  
menghadap kepada senapati  
di Mataram di sambut ramah.
- 4.10 Setelah kanjeng senapati  
memperhatikan isi surat  
tampak tersenyum  
kemudian berkata  
hai orang Sunda yang  
utusan Pamoyanan  
kedatanganmu  
hendak menghaturkan sembah  
raden Arya Kidul bergeser sedikit  
memberikan salam perhormatan.
- 4.11 Terima kasih dalem Sri Bupati  
kami di belakang Kanda  
menyerahkan sembah bakti  
dua kali istirahat minum  
maka tidur datang sendiri  
dari banyaknya gelas yang ada  
pertanda tidak kuat berjalan  
senapati menjalankan

kuterima kesederhanaan kanda yang mangejar  
lawan agar dapat menjadi teman

- 4.12 Senapati memberikan pakaian ganti  
lengkap dengan penutup kepala  
Arya Kidul sangat gembira  
setelah diizinkan pulang  
di perjalanan  
lamanya tiga bulan  
sampai ke Cianjur  
disambut upacara adat  
dimantrai nenek dukun beranak  
mengumpulkan percaya diri.
- 4.13 Keluarga laki-laki dan perempuan  
berkumpul menemui yang baru kembali  
serta menanyakan ceritanya  
raden Arya Kidul terus bercerita  
senang mendengarkan seperti mendengar pantun  
Arya Wira Tanu Datar  
senang mendengar cerita adiknya  
yang tersusun rapi.
- 4.14 Menyambut yang datang  
Arya Kidul segera berkata  
kebetulan sedang kumpul  
Surabaya Rembang Pati  
Lasem dan Juana  
yang bergabung  
membangun kerajaan  
didukung para bupati  
mendapatkan bagian pekerjaan.
- 4.15 Sejak itu keluar upeti  
Cianjur kepada raja Mataram  
tetapi tidak segera  
menghadap tiap tahun  
ke Mataram pertanda mengabdikan  
suka bersamaan dengan Dipati Ukur

adapun jika para bupati ke Mataram  
manghadap ke singgasana  
duduk bersila di lantai.

- 4.16 Lantainya dari pasir kecil  
para bupati menghadap ke dalam  
menuju di bawah pohon sawo  
sambil membawa wedung  
sebab bab perintah Tuan  
wedung besar manfaatnya  
seperti pisau raut  
untuk alat menebas  
suka digunakan membuat mangkal keris  
seperti golok di Sunda.
- 4.17 Dalem Arya Tanu Datar  
dengan saudara tampak rukun  
tidak pernah berselisih  
penghasilan dibagi-bagi  
dengan saudara laki-laki perempuan  
setelah itu  
dalem Arya meninggal  
diganti oleh putranya yang sulung  
namanya Wira Tanu Datar  
putranya berjumlah tujuh orang.
- 4.18 Putra yang kedua laki-laki  
namanya Den Wiryadinata  
ketiga masih laki-laki  
yaitu yang disebut  
raden Suramanggala Mantri  
empat Sutadinata  
kelima disebut  
raden Suramanggala  
keenam Nyi Putri Banegara perempuan  
tujuh Den Paseliran.
- 4.19 Tidak lama pusat kota berpindah  
ke sebelah timur tepatnya kota sekarang

Pamoyanan semakin menua  
karenanya disebut demikian  
Tanu Datar kedua  
demikianlah ceritanya  
diceritakan kembali  
seribu duapuluh Hijriah waktu pindah  
berdiri dalem sekarang.

- 4.20 Di sanalah sesuai dengan wangsit  
tempat mandi badak putih  
sekarang ada di dalam  
sebelah timur alun-alun  
sekarang tandanya masih tampak  
sesuai ramalan leluhur  
baru tampak  
Arya Wira Tanu Datar  
yang ketiga sangat tampan  
postur tubuh sedang.
- 4.21 Tidak besar tidak kecil  
tidak tinggi tidak pendek  
tampan berkulit kuning  
bagus mulus  
rambut hitam kumis lentik  
tangan berisi dan hidung mancung  
pinggang ramping dan dada lebar  
jari tangan bagaikan pucuk daun ilalang  
tampan tiada cacat.
- 4.22 Bahkan saat masih kanak-kanak  
tiada lagi kata  
dikenai Raden tampan  
usia duapuluh satu  
saat menjadi bupati  
termashur kemana-mana  
bahwa dalem Cianjur  
tampan tiada tanding  
dalem banyak ditawari istri  
dari Ukur dari Karawang.

- 4.23 Tapi tidak ada yang diterima  
tidak sesuai dengan hati  
setelah itu ada kabar  
bahwa ada perempuan cantik  
putra bangsawan Banyuwangi  
dalem-dalem yang menginginkan tidak diterima  
jawabnya belum berniat.
- 4.24 Kanjeng dalem menerima berita  
dari pengembara yang baru pulang  
berkata bahwa dia cantik  
selain cantik pintar sopan  
lantas menyuruh abadinya  
yang terpercaya  
mengetahui yang cantik  
singkat kata utusan telah berangkat  
pura-pura membawa dagangan  
seperangkat kain untuk perempuan
- 4.25 Tidak diceritakan di jalannya sampailah  
tersiar ada yang berdagang  
banyak yang datang melihat  
Raden Arya mendengar  
lantas menyuruh abadinya  
memanggil yang pedagang  
segeralah bertemu  
kemudian dagangan dibuka  
dilihatnya kain kebaya batik  
ditanya harganya.
- 4.26 Pedagang menatap si cantik  
tidak peduli barang dagangannya  
matanya melotot  
sambil napas berdegup  
dalam hatinya berbisik  
kabar benar-benar nyata  
ada yang demikian  
mungkin kejajaden

wanita ini bagaikan jelmaan jin  
para dewata.

- 4.27 Telah dibelinya kain kebaya itu  
murah sekali dibawah harga  
sebab pedagang terbungong-bungong  
tidak menghitung rugi untung  
menatap terus wanita cantik  
singkat kata terus kembali ke Cianjur  
tidak diceritakan di jalannya  
dilaporkannya kepada dalem tentang si cantik itu  
dalem merasa bimbang.
- 4.28 Menyuruh mentri yang dipilih  
membawa surat berisi lamaran  
singkat cerita  
Nyi Raden menerima  
berangkatlah diiringi para pendamping  
tidak diceritakan di jalannya  
sampailah ka Cianjur  
kemudian dalem menemui  
saat bertemu  
dalem tersipu malu melihat wanita itu  
persyaratannya ada.
- 4.29 Sebab sudah disediakan dari  
tadi tidak lama kemudian menikah  
yang cantik dengan yang tampan  
tentunya serasi  
Kamajaya dengan Dewi Ratih  
Rogawa dengan Sinta  
demikian itu di kumpulan pademangan  
semua bahagia menyaksikannya  
bak manis dengan gula.
- 4.30 Dalem Cianjur sudah tua  
kanjeng dalem sudah berputra lima  
si sulung terkenal Dalem Anom  
sedang sibuk disebut

namanya Aom Sabirudium  
putra yang kedua  
laki-laki namanya Tumenggung Tananagara  
telah diangkat menjadi bupati di Bogor  
setelah besar ke Cianjur.

4.31 Yang ketiga laki-laki lagi  
namanya Raden Kartadireja  
keempat perempuan  
Den Samiah namanya  
yang kelima  
Raden Dipanagara  
demikianlah  
putra Dalem Arya  
Wira Tanu Datar yang menjadi bupati  
dalem Cikondre.

4.32 Alkisah ceritanya  
yang menyebabkan terkenal  
kanjeng dalem dengan condre  
ceritanya termashur  
terdapat pada silsilah  
dalem mendengar berita  
bahwa ada yang cantik  
wanita dari Cikembar  
namanya Apun Gence bagai bidadari  
dalem langsung kasmaran.

4.33 Lantas menyuruh abadinya  
memanggil Apun Bence ke Cikembar  
diceritakan saat datang  
dalem merestui  
memang benar berita wanita cantik  
kulit kuning postur sedang  
rambut sampai dengkul  
bercahaya dan halus  
tidak seperti orang desa  
seperti Dewi Kunti.

## V. Pupuh Kinanti

- 5.1 Kembali pada cerita sebelumnya  
Apun Bence yang cantik  
sudah punya pacar  
berasal dari Cipamingkis  
saat Bence direbut  
merasa dendam.
- 5.2 Hatinya mendongkol  
berpikir ingin balas dendam  
tak tahan menahan amarah  
akhirnya berangkatlah  
membawa nasi tumpeng dan bekakak  
pura-pura berbakti.
- 5.3 Dimasukkan ke dalam bakul  
berangkat saat janari  
membawa senjata condre  
katanya hari kamis  
tidak diceritakan di jalannya  
sampailah ke hutan lebat.
- 5.4 Penjaga  
di gerbang sudah ada  
bertanya paman darimana  
katanya saya  
tamu dari Cikembar  
hendak menemui adik.
- 5.5 Nyi Bence yang diambil  
adalah adik saya  
minta izin berkunjung  
kepada dalem  
dijawab penjaga  
silakan sendiri saja.
- 5.6 Sudah menjadi suratan  
datanglah bahaya  
penjaga ceroboh

tidak berdisiplin  
tidak hati-hati  
terbukalah pintu.

- 5.7 Saat itu sedang kosong  
hanya ada seorang menteri  
biasa disuruh-suruh  
duduk di kursi dalem  
serta menghadap ke utara  
saat melirik tampak.
- 5.8 Ada orang membawa bakul  
tampak lugu dari desa  
dalem memeriksa  
kamu dari mana  
menjawab dari Cikembar  
hendak menemui adik.
- 5.9 Gence adalah saudara saya  
serta saya hendak  
berkunjung kepada Tuan  
jika diizinkan  
dalem menyambut  
dengan gembira.
- 5.10 Berlaku seperti yang hendak berkunjung  
membungkuk agak malu  
dalem menyodorkan tangan  
kemudian secepat kilat  
mencabut condre ditusukkan  
sampai dua tiga kali.
- 5.11 Mas Pura berada di depan  
tersentak kaget  
dalem mempersalahkan  
Pura mengapa diam saja  
saya dianiaya  
mas Pura baru sadar.

- 5.12 Maling ditangkap dan ditembak  
lantas melawan sambil menebas  
berkelahi seru dengan Pura  
maling keluar lari  
mas Pura mengejar  
sambil mengayun-ayunkan keris.
- 5.13 Sampai ke alun-alun  
maling tertangkap lagi  
menusuk mas Pura  
tapi tidak berbekas  
secepatnya condre direbut  
sambil ditusuk dengan keris.
- 5.14 Si Maling terjatuh  
berlumuran darah  
mayatnya di bawah mohon asam  
ki Mas Pura belum sadar  
terus menusuk-nusuk  
perempuan yang ada menjerit.
- 5.15 Modin terus memukul bedug  
berdatangan perempuan laki-laki  
orang-orang telah berdatangan  
putra-putranya juga  
ikut menyaksikan  
kematianannya.
- 5.16 Tulang menjadi tanah  
namun bedug masih bersuara  
saya yang membaringkan  
mati membela Tuannya  
tunda dulu kisah pembela  
diceritakan yang mendapat musibah.
- 5.17 Dalem sedang dikerubungi  
kakak-kakak dan adik-adik  
serta saudara-saudaranya  
anak istri menangis

yang kena lambung sebelah kiri  
seluruh tubuh berlumur darah.

- 5.18 Malam Jumat pukul tujuh  
meninggal dunia  
ramai perempuan menangis  
menjerit-jerit  
dalam suasana duka cita  
semalaman tidak berhenti menangis.
- 5.19 Pagi-pagi berkumpul  
warga kaum Ketibmotni  
dalem disiram  
seperti adat istiadat  
disimpan di Pamoyanan  
tinggal anak istri menangis.
- 5.20 Waktu itu keluarlah pantangan  
yaitu dua perkara  
pertama Nyi Mas Cikembar  
dan jangan menikah  
kepada orang yang telah berpacaran  
Kemudian mengucurkan air.
- 5.21 Sesepeuh telah berkumpul  
membuat kesepakatan  
anak sulung diangkat  
dalem Anom Sabirudium  
termashur Wira Tanu Datar  
menggantikan bupati.
- 5.22 Putra dari raden Ayu  
yang berasal dari Banyuwangi  
penampilan dalem  
tinggi besar rambut ikal  
sawo matang dada lebar  
pertanda berilmu tinggi.
- 5.23 Banyak ilmunya  
lagi Pula dalem alim

gurunya dari Banten  
ilmu nahwu ushul fikih  
diikuti pengamalan  
mengadakan pengajian tiap malam.

- 5.24 Dalem menguasai Cianjur  
dihormati dan disegani  
saat itu baru dimulai  
pangkatnya adipati  
Arya Wira Tanu Datar  
pangkat ketiga bupati.
- 5.25 Kanjeng Dalem termashur  
menyukai pertanian dan santri  
tidak meninggalkan salat Jumat  
sering dikunjungi sayyid  
dalem berputra sebelas  
sulung Raden Muhyidin.
- 5.26 Kesayangan orang tua  
di singgasana duduk sebagai pengganti  
Dalem Anom sebutannya  
putra yang kedua perempuan  
Nyi Raden Mojanagara  
pucung saatnya mengganti.

## VI. Pupuh Pucung

- 6.1 Raden Demang jaya Lega yang ketiga  
putra keempat  
Jayadireja namanya  
yang kelima Den Demang Mangkunagara.
- 6.2 Putra keenam  
Nyi Raden Aleja  
putra yang ketujuh  
namanya Raden indrareja.
- 6.3 Putra dalem yang kedelapan  
Den wiradireja

kesembilan  
perempuan namanya Raden Budeda.

- 6.4 Ki Raden Uembang Kusumah yang kesepuluh putra kesebelas dikabarkan perempuan namanya Den Ayu Layang Kusumah.
- 6.5 Usia dalam enam puluh tiga tahun sampai meninggal dunia suratan dari Tuhan yang Esa digantikan arang yang telah disiapkan.
- 6.6 Dalam Anom Raden Muhyidin yang termashur dialah yang diangkat tua muda menyambut gembira saat itu mendapat pangkat Dipati.
- 6.7 Wira Tanu Datar menjadi bupati keempat perilaku dalam saleh penyantun dan penyabar.
- 6.8 Jika bermusyawarah dengan tua muda ramah dan sopan serta sangat bijaksana tidak mempunyai sifat iri dan prasangka.
- 6.9 Dia berbakti kepada gubernur melewati Mataram tiap tahun suka ke istana ke Jakarta menghadap Tuan Jesal.
- 6.10 Dikarenakan setiap tahun baru dalam memperkenalkan diri membawa anak tua muda Tuan Jesal menerima dengan baik.
- 6.11 Tapi Tuan yang biasa hanya sekedar menjaga

yang bernama Tuan Petar  
memperhatikan dalam sekehendaknya.

- 6.12 Usia dalam empat puluh tujuh tahun  
sampai meninggal  
putranya menggantikannya  
yang bernama Aom Noh putra permaisuri.
- 6.13 Raden Sumanegara nama ibunya  
saudaranya meninggal  
Arya Nata Jihrat Selong  
menjadi cucu Tumenggung Natanagara.
- 6.14 Tujuh belas putra dalam yang ada  
Den Purbanegara  
kedua perempuan  
yang bernama Nyi Raden Tanjungnegara.
- 6.15 Ketiga Nyi Raden Bintang namanya  
putra yang keempat  
Bu Rupiah dikenal Aom Non  
kanjeng dalam bupati kelima.
- 6.16 Putra yang kelima namanya  
Den Wira Managala  
putra keenam tampan  
namanya Den Arya Wasitareja.
- 6.17 Raden Puranta Reja yang ketujuh  
putra kedelapan  
raden Emak namanya  
kesembilan Den Arya Jayanegara.
- 6.18 Raden Tisnadilaga yang kesepuluh  
raden Nayadigia  
yang kesebelasnya  
raden Andi Kusumah duabelas.
- 6.19 Putra yang ketiga belas namanya  
Nyai Raden Keleran

menjadi istri dalem Bogor  
empatbelas Nyi Raden Siti Muntala.

6.20 Limabelas Raden Homsiah namanya  
Raden Natadirja  
yang keenambelasnya  
Raden Haji Muhyidin ketujuhbelas.

6.21 Sekian putra dalem yang berkuasa di Cianjur  
samakin makmur dan aman  
menjadi kerajaan besar  
kota bersih banyak tamu terpesona.

#### ***2.4 Ringkasan Cerita***

Naskah ini berisi tentang sejarah berdirinya pemukiman di Cikundul yang selanjutnya berubah menjadi bentuk padalamen : sebagai cikal bakal kota Cianjur. Diceritakan pula beberapa orang dalem (bupati) yang memimpin wilayah Cianjur pada masa runtuhnya Kerajaan Pajajaran, Kerajaan Pajajaran berada di bawah kekuasaan Mataram, dan Kerajaan Pajajaran di bawah kekuasaan Belanda.

Ada enam dalem yang dikisahkan dalam naskah ini. Ringkasan ceritanya disusun berurutan berdasarkan tokoh protagonisnya sebab masing-masing takoh (dalem) di dalam penceritaannya berdiri sendiri.

Teks naskah merupakan penulisan silsilah bupati Cianjur yang dilengkapi dengan narasi tentang perjalanan hidup mereka, namun lebih bersifat sepintas, hanya sebagian kecil dari perjalanan kehidupannya yang dilukiskan.

#### **Arya Wiratanudatar I**

Cerita dimulai dari Kerajaan Pajajaran yang waktu itu nama rajanya Prabu Siliwangi, Sang Raja mempunyai putra bernama Mundingsari. Selanjutnya Mundingsari berputra dan diberi nama sama dengan namanya yaitu Mundingsari Kedua atau dipanggil dengan nama Mundingsari Leutik.

Pada masa Mundingsari Leutik, kerajaan Pajajaran mengalami keruntuhan.

Mundingsari Leutik mempunyai anak seorang laki-laki tampan bernama Prabu Pucuk Umun. Ia bertempat tinggal di wilayah Banten Girang dan dikenal akan kesaktiannya. Tidak lama kemudian ia mempunyai beberapa anak, yang sulung bernama Sunan Parunggangsa. Parunggangsa berketurunan seorang laki-laki tampan bernama Sunan Wanafsi.

Sunan Wanafsi menjadi raja di Talaga, sekarang termasuk wilayah kabupaten Majalengka. Ia mempunyai beberapa anak, di antaranya bernama Sunan Ciburang, Sunan Ciburang termashur dengan kesaktian dan pengetahuannya. Ia memiliki ilmu kekebalan tubuh sehingga senjata tajam tidak dapat melukainya. Ia termasuk orang yang taat beragama. Ia semakin khusuk beribadah karena menginginkan keturunan yang memiliki kelebihan dari orang lain. Ternyata keinginannya terkabul. Tidak lama kemudian istrinya hamil dan melahirkan seorang anak yang mulus dan tampan bernama Raden Arya (Dalem Arya).

Sejak kecil Arya termasuk anak yang taat beragama budha. Namun entah dengan cara bagaimana, ia memeluk agama Islam. Tentu saja sebagai orang tua, Sunan Ciburang merasa keberatan. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan akhirnya Raden Arya meninggalkan ayahnya, pergi dengan tidak tentu arah dan tujuan. Kebetulan arah perjalanannya ke Barat, sampailah ia di Sagaraherang.

Bermukim di Sagaraherang Raden Arya semakin meningkatkan kuantitas dan kualitas ibadahnya. Dengan sukarela ia pun meninggalkan ilmu-ilmu kesaktiannya. Tidak berapa lama ia mempunyai seorang anak bernama Arya Wiratanudatar. Kelak anak inilah yang menjadi dalem di Cikundul yaitu suatu daerah yang berada di wilayah Kabupaten Cianjur. Dialah yang membuka Cikundul dan kelak menjadi perintis berdirinya kota Cianjur.

Arya Wiratanudatar tumbuh menjadi remaja yang berparas tampan, berkulit kuning langsung dan senang bertapa. Kebiasaannya ini sama dengan kebiasaan ayahnya. Setelah beranjak dewasa banyak perempuan yang menginginkan menjadi istrinya, tetapi selalu ditolak. Suatu ketika ia bertapa di atas Batu Agung (*pucuk Batu Agung*) di sebelah selatan Sagara Herang dengan khusuk tanpa tergoda oleh apapun. Siang malam beribadah dan memuji Tuhan tiada hentinya.

Ada tiga tujuan yang diinginkan Raden Arya Wiratahudatar. yaitu: ingin diberikan ketetapan hati dalam keimanannya, ingin mendapatkan, kebahagiaan di alam baqa (akhirat) dan ingin keturunannya kelak menjadi pemimpin negara.

Selesai bertapa selama empat puluh hari empat puluh malam, datanglah seorang wanita yang sangat cantik. Kecantikannya yang tiada tara membuatnya keheranan dan merasa tidak percaya atas semua yang terlihat. Ia berkata dalam hatinya "Baru kali ini aku melihat wanita secantik ini". Tidak lama kemudian ia menanyakan asal-usul dan tujuan wanita cantik itu menemuinya. Wanita cantik itu menjelaskan bahwa ia seorang Jin bernama Indang Sukesih dan kedatangannya hendak menyerahkan diri menjadi istrinya.

Akhirnya mereka menikah, Raden Arya Wiratanudatar masuk ke alam jin. Di sana tampak ratusan jin baik bujang maupun perawan, menyertai kedua pengantin.

Tidak lama kemudian mereka mempunyai dua anak yang diberinama Indang Kancana dan Raden Mas Surya Kancana. Kedua anak ini tumbuh berkembang dengan baik namun sangat nakal sampai-sampai kedua orang tuanya kewalahan. Akhirnya, Indang Sukesih mengusulkan untuk menyingkirkan Indang Kancana ke gunung Ciremai dan Raden Mas Surya Kancana ke gunung Gede. Raden Wira menyetujui usul istrinya. Indang Kancana dilempar ke sebelah timur dan jatuh di gunung Kumbang, sedangkan Raden Mas Surya Kancana dilemparkan ke arah selatan yaitu ke gunung gede.

Raden Arya Wiratanudatar bercita-cita ingin menjadi pemimpin di kerajaan manusia. Ia tampak murung dan sedih. Istrinya mengerti kesedihan yang dialami oleh suaminya, kemudian berkata “Jangan bersedih Kanda, Dinda pun mendukung keinginan Kanda. Tadi malam Dinda mendapat wangsit dari bapak bahwa Kanda akan memiliki anak manusia yang kelak menjadi bupati. Putra-putra Kanda memiliki kelebihan dibanding orang lain. Untuk itu Kanda harus mendirikan pemukiman di tanah yang agak miring serta di pinggiran sungai Citarum”.

Dengan tidak berpikir panjang Raden Arya Wiratanudatar pindah dari Sagaraherang ke Cibalagung dan mendirikan pemukiman di tegalan miring di pinggiran sungai Citarum. Sejak saat itu istrinya, Indang Sukesih menghilang menuju gunung Kumbang.

Setelah lama bermukim di Cibalagung, Raden Arya pindah ke Cijagang. Ketika ia hendak bertapa, berangkatlah ia ke gunung Wayang, di hulu sungai Citarum. Di sana ia bertapa selama setahun. Merasa keinginannya telah tercapai, ia kembali ke Cijagang dengan cara menenggelamkan diri ke sungai menuju arah hilir.

Arya Wiratanudatar memiliki Sembilan orang putra, antara lain Indang Kancana dan Raden Mas Surya Kencana. Dari istri ke kedua, mempunyai tujuh orang anak yaitu, Arya Wiratanudatar, Dalem Cikondang, Dalem Arya Kidul (Arya Natamanggala), Nyai Raden Karanggan, Nyai Raden Kaluntar,

## **Arya Wiratanudatar II**

Setelah Dalem Arya Cikundul (Wiratanudatar) meninggal dunia, para putranya pindah ke Cibalagung. Putranya yang yang terbesar memiliki kesenangan mendalami masalah pertanian. Semua lahan Miliknya ditanami berbagai jenis tanaman, seperti jagung, kacang, kacang koro, kecipir, hiris, jahe, kencur, bawang, kuce, kacang tanah, tales, ubi, huni, pisang, dan tebu. Karena hobinya ia mendapat gelar

Wiratanudatar Pasir; pasir artinya bukit kecil. Gelar itu menjelaskan bahwa adalah Wira sebagai orang yang selalu berada di lahan pertanian.

Di sore hari ketika ia sedang membersihkan ladang dari rimbunan semak belukar dan ilalang, datanglah seorang kakek berpakaian serba putih dan tampak bercahaya berdiri di pinggir ladang. Raden Arya merasa kaget, kemudian ia bertanya, "Saudara darimana, sepertinya saya baru melihat?" Sang Kakek menjawab, "Saya.....jin maksud kedatangan saya ingin memberitahukan bahwa kamu akan menjadi pemimpin dan kelak keturunanmu akan menjadi bupati. namun harus pindah ke sebelah barat daya, Di sana tanahnya subur dan tandanya ada rawa tempat badak putih. Tanda tersebut harus berada di tengah-tengah negara". Dalem Arya merasa gembira dan menerima semua nasihat tersebut, Sang Kakek tak lama kemudian menghilang dari hadapannya.

Raden Arya bergegas pulang untuk menemui saudara-saudaranya dan menceritakan semua kejadian yang baru saja dialaminya. Selanjutnya mereka berangkat menuju tempat yang ditunjuk oleh kakek yang diceritakan tadi.

Di tempat itu mereka langsung mendirikan pemukiman dan di tengah-tengahnya dibangun alun-alun berupa tanah lapangan yang cukup luas. Di sebelah barat didirikan tempat beribadah yaitu mesjid, di sebelah selatan didirikan pula Bale Bandung yaitu pertemuan atau berkumpulnya semua anggota keluarga sekaligus tempat tinggal si empunya rumah.

Digambarkan keadaan saat itu sedang tidak menentu, karena selepasnya Kerajaan Pajajaran semua wilayah yang pernah menjadi bawahannya memerdekakan diri dan menjadi kerajaan-kerajaan baru seperti Bandung, Parakanmuncang, Limbangan, Sumedang, dan Sukapura. Di masyarakat terjadi suasana kekacauan yang tidak dapat diatasi, sehingga banyak orang yang melakukan hukum rimba.

Sementara itu, di tanah Jawa Sultan Pajang yang bernama Jaka Tingkir meninggal dunia, yang menggantikannya

putra Agung Pamanahan, Panembahan Senapati, menak Jepara yang bernama Arya Panangsang. Raja muda ini terkenal gagah dan sakti. Wilayah yang menjadi kekuasaannya adalah Sampang, Kediri, Bangil, Madiun, Pasuruan. Madura, dan Mataram sebagai pusatnya.

Banyak kerajaan-kerajaan Sunda yang takluk dan menyerahkan upeti termasuk tokoh Jawa Barat yang sering menentang yaitu Dipatiukur. Menyaksikan semua itu. Dalem Arya langsung mengumpulkan semua anggota keluarganya ke Bale Bandung untuk bermusyawarah.

Setelah berkumpul, barulah Dalem Arya mengemukakan masalah yang harus dipecahkan, dan apa yang sebaiknya dilakukan. Mendengar cerita Dalem Arya. Dalem Cikondang berkata, "Sebaiknya kita jangan menyerah, jika mereka menyerang, lawan saja. Kalau perlu bekerjasama dengan kerajaan yang belum takluk. Banten dan Jakarta". Namun pendapatnya itu disanggah oleh Dalem Arya Kidul yang menginginkan jangan terjadi kekerasan. Katanya, "jika bersatu dengan Jakarta dan Banten belum tentu mereka menang dan seandainya kalah maka kedudukan kita bukan sebagai kerajaan yang kalah perang tapi merupakan bagian dari Banten atau Jakarta. Tindakan tersebut sangat memalukan."

Pertentangan pun terjadi, namun akhirnya dileraikan oleh Dalem Arya, ia mengemukakan bahwa ia telah mendapat, wangsit dari sang ayah, katanya, "Putra Pamanahan sangat Sakti dan tidak mungkin kita dapat melawannya. Kerajaan dan seluruh Jawa telah menyerah. Lebih baik segera memberikan upeti sebagai tanda menyerah."

Dalem Cikondang yang ngotot akhirnya menerima keputusan itu, namun katanya "Kita bukan takut kepada Mataram tapi karena ada wangsit dari ayah."

Setelah keputusan disepakati, Dalem Arya menyuruh Arya Kidul menulis Surat dalam bahasa Jawa yang isinya hendak mengabdikan kerajaan Mataram. Surat dibungkus kain putih

sebagai pertanda takluk. Semula Surat itu hendak dikirimkan oleh Dalem Cikondang, namun ia menolak, maka beban berada di atas pundak Arya Kidul.

Berangkatlah Arya Kidul ke Mataram dengan ditemani sepuluh orang pengawal. Selama di perjalanan banyak sekali halangan terutama dari Para perampok, sehingga perkelahian pun tak dapat dielakkan.

Setelah tiga bulan, barulah mereka sampai. Arya Kidul langsung menuju Kepatihan. Dengan diantar patih, ia menemui raja untuk menyerahkan Surat. Raja menerimanya dengan memberikan seperangkat pakaian adat Jawa lengkap dengan tutup kepala (pendog mas) kepada Arya Kidul.

Arya Kidul gembira dan ia pun segera pulang. Setelah tiga bulan dalam perjalanan berulah mereka sampai ke rumah. Mereka disambut sanak famili dan saudara-saudaranya, tidak terkecuali Raden Arya Wiratanudatar II yang dikenal bijak dan adil, termasuk dalam membagi rejeki. Mereka tampak harmonis dan rukun.

### **Arya Wiratanudatar III**

Raden Arya Wiratanudatar II mempunyai tujuh orang putra yaitu Raden Arya Wiratanudatar III, Den wiryadinata, Raden Suramanggala Mantri, Sutadinata, Raden Suramanggala, Nyi Putri Banegara, dan Den Pelesiran.

Tidak lama kemudian Dalem Arya (Wiratanudatar II) meninggal dunia dan digantikan oleh putra sulungnya bernama Raden Arya Wiratanudatar III.

Pada tahun 1020 H, pusat kota pindah sebelah timur yaitu alun-alun sekarang.

Wiratanudatar III berbadan sedang; tidak tinggi tidak pula pendek, berkulit kuning, berhidung mancung dan tampan. Dengan ketampanannya itu, sejak kecil ia mendapat gelar Raden Kasep (tampan). Banyak perempuan yang, menawarkan

diri menjadi istrinya, di antaranya dari Karawang, Ukur, dan Banyuwangi. Ketika ditawarkan perempuan yang berasal dari Bayuwangi, dijawabnya dengan penuh diplomatis, "Belum ada niat". Namun, di balik itu, ia berusaha mencari tahu jati diri wanita itu. Berdasarkan informasi dari orang yang biasa bertualang ke Banyuwangi, diperoleh berita bahwa wanita tersebut cantik, anggun, pendiam, dan putri seorang bangsawan di Banyuwangi.

Raden Arya mengutus abdinya untuk mencaritahu akan kebenaran berita tersebut. Dengan menyamar sebagai penjual kain khusus perempuan, berangkatlah abdi itu ke Banyuwangi.

Masyarakat di sana sangat menyukai kain-kain tersebut dan hampir tiap hari merubungi pedagang kain tadi. Berita itu pun terdengar oleh Raden Ayu, maka lewat abdinya dipanggillah pedagang tersebut. Tatkala bertatap muka si pedagang merasa kaget melihat Kecantikan Raden Ayu yang tiada tara, begitu terpesonanya ia sehingga tidak disadarinya barang jualan tadi dilepas dengan harga di bawah standar, Setelah itu ia pulang ke Cianjur untuk memberitahukan hasil pengamatannya.

Raden Arya mengutus seorang menteri terpilih untuk menghadap Raden Ayu dengan dibekali sepucuk surat yang isinya melamar. Raden Ayu pun tertarik pula, akhirnya berangkatlah ke Cianjur menghadap Raden Arya. Ketika bertemu keduanya saling tertarik dan selanjutnya mereka menikah.

Dari hasil pernikahan ini mereka dianugerahi lima orang anak, yaitu Aom Sabirudin (Dalem Anom), Tumeggung Tananagara (kelak menjadi bupati di Bogor). Raden Kartadireja, Den Samiah, dan Raden Dipanagara.

Raden Arya diangkat menjadi Bupati Cianjur ketiga pada usia duapuluh satu bergelar Wiratanudatar III.

Wiratanudatar III dikenal dengan panggilan Dalem Cikondre. Panggilan ini berkenaan dengan kisah antara Wiratanudatar III dan seorang wanita bernama Apun Gence. Tersebutlah seorang wanita yang cantik jelita bernama Apun Gence di Cikambar, Cianjur. Kecantikan Apun Gence sampai juga ke telinga Raden Arya yang akhirnya mempersuntingnya. Ternyata Apun Gence sebelum dipersunting Raden Arya sudah memiliki pacar dari Cipamingkis. Ketika mendengar Apun Gence telah menikah dengan Raden Arya, Sang Pacar tidak mau menerima. Dari hari ke hari timbul rasa dendam hingga akhirnya ia berniat membunuh Raden Arya.

Ia berangkat mencari Raden Arya dengan menyamar sebagai kakak kandung Apun Gence. Dengan membawa nasi dan bekakak ayam di dalam bakul, tidak lupa pula membawa condre (senjata tajam mirip badik). Ia berangkat hari Kamis sebelum tiba waktu salat subuh (*wanci janari*). Sesampainya di gerbang keraton penjaga menegur, "Paman darimana" Dijawabnya, "Dari Cikambar hendak menjenguk adikku Nyi Gence yang menjadi istri dalem dan sekalian hendak mengucapkan sembah bakti kepada dalem." tanpa curiga "silakan masuk sendiri!" Masuklah ke keraton, di sana tidak ada orang kecuali Mas Pura, petugas yang biasa menghadap Dalem!". Di dalam keraton, Mas Pura sedang duduk santai. Ketika dilihatnya ada orang datang yang tampaknya dari pinggiran, ditanyanya seperti pertanyaan penjaga tadi. Karena orang ini tampaknya ramah dan mengaku sebagai saudara istri dalem serta hendak bersembah bakti, maka dipersilahkan menghadap dalem. Dalem menyambut dengan ramah. Ketika hendak bersalaman secepat kilat tangan pacar Apun Gence mencabut condre dan menghujamkannya ke perut dalem. Raden Arya menjerit dan meminta pertolongan Mas Pura. Sementara itu, Mas Pura masih terkesima menyaksikan kejadian yang tidak diduganya. Setelah sadar, ia berusaha menangkap Si Perusuh lari keluar. Mas Pura mengejarnya dan terjadilah perkelahian yang mengakibatkan matinya Si Perusuh.

Takdir menentukan lain, Raden Arya yang semula segar bugar, sekarang meringis kesakitan akibat tusukan condre. Karena lukannya yang parah dan banyak mengeluarkan darah, tidak lama kemudian Raden Arya meninggal dunia. tepat pada malam Jum;at pukul tujuh. Sejak saat itu Raden Arya disebut Dalem Cinkondre.

### **Arya Wiratanudatar IV**

Kematian Raden Arya Wiratudatar III membuat sedih keluarganya. Anak dari Istrinya menangihi kematiannya. Keesokan harinya, Jasad Raden Arya dikuburkan di Pamoyanan.

Selanjutnya, Para sesepuh berkumpul untuk menentukan pengganti almarhum. Hasil musyawarah menetapkan, bahwa yang menjadi penggantinya adalah putra sulung Nyai Raden Ayu dari Banyuwangi yaitu Dalem Anom Sabirudin sebagai bupati dan bergelar Wiratanudatar IV. Ia pun mendapatkan pangkat Adipati Wiratanudatar.

Raden Arya (wiratanudatar IV), terkenal dengan ilmu pengetahuannya baik agama maupun pertanian. Oleh karenanya, ia dikenal sebagai petani yang nyantri.

Dari pernikahannya, ia mendapat sebelas putra yaitu Raden Muhyidin, Nyi Raden Mojanagara, Raden Demangjaya Lega, Jayadireja, Den Demang Mangkunagara, Nyi Raden Aleja, Raden Indrareja, Den Wiradireja, Raden Budeda, Raden Umbang kusumah, dan Den Ayu Layah Kusumah. Pada Usia enampuluh tiga Raden Arya Wiratanudatar IV meninggal dunia.

### **Arya Wiratanudatar V**

Pengganti Raden Arya Wiratanudatar IV adalah Dalem Anom Raden Muhyidin yang diangkat menjadi Adipati Wiratanudatar V, bupati keempat. Dalem terkenal dengan sifat sabar, ramah, sopan santun, bijaksana, tidak mudah berprasangka buruk, serta tidak memiliki sifat iri dan dengki.

Pada jaman bupati ini, keraton tidak berada dibawah kekuasaan Mataram, tetapi berada di bawah kekuasaan Belanda di Jakarta. Tiap tahun Dalem menghadap ke Jakarta.

Putra Wiratanudatar V (Raden Muhyidin) dengan Suramanggara berjumlah tujuh belas orang yaitu Den Purbanegara, Nyi Raden Tanjunanegara, Nyi Raden Bintang, Bu Rupiah atau Aom-Noh (bupati kelima), Den Wira Manggala, Arya Wasitareja, Raden Purantareja, Raden Emak, Den Aryajayanegara, Raden Tisnadilaga, Raden Nayadigja, Raden Andi Kusumah, Nyai Raden Keleran, Nyi Raden Siti Muntala. Raden Homsiah, Raden Natadirja, Raden Haji Muhyidin.

Pada usia empat puluh tujuh Dalem meninggal dunia. Penggantinya adalah Aom Noh, putra dari permaisuri.

**BAB III**

**KAJIAN NILAI BUDAYA**  
**TEKS NASKAH SAJARAH CIKUNDUL**

Pada bab ini penulis akan mencoba menggali nilai-nilai budaya yang terkandung dalam naskah Sajarah Cikundul. Tentunya yang dimaksudkan penulis tentang penggalian ini adalah penggalian nilai budaya yang masih relevan dan baik untuk ditiru bagi generasi bangsa. Namun, sebelumnya akan terlebih dahulu dikupas tentang pengertian nilai budaya itu sendiri.

Nilai budaya dapat diartikan sebagai konsepsi hidup yang telah dijalani dan diterima oleh masyarakat serta dijadikan tolok ukur bagi penduduknya untuk selalu bercermin pada konsepsi tadi. Dengan kata lain, nilai-nilai itu akhirnya menjadi suatu sistem (*cultural value system*) di masyarakat.

Banyak para pakar yang memberikan definisi tentang nilai budaya itu sendiri, Koentjaraningrat mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan nilai budaya adalah konsepsi-konsepsi abstrak yang hidup dalam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang harus dianggap penting dan berharga dalam hidup (1982). Selanjutnya, Rosyadi mengemukakan bahwa setiap tingkah laku dan perbuatan manusia senantiasa ditata oleh seperangkat ide atau gagasan-gagasan utama yang mendorong individu untuk melakukan sesuatu. Konsep-konsep gagasan itu apabila telah diakui dan

dianut oleh sebagian besar warga suatu masyarakat, maka akan menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Konsepsi-konsepsi inilah yang dinamakan nilai budaya masyarakat.

Selanjutnya, Durkheim mengatakan bahwa gejala moral dan masyarakat merupakan dua unsur yang terkait satu sama lainnya secara sibernetik. Masyarakat lahir dari adanya proses interaksi dari sekumpulan gagasan, ide-ide, dan sebagainya yang terpolakan kedalam norma-norma atau nilai-nilai bersama (1977 : 7-9). Norma-norma ataupun nilai-nilai bersama ini mengendalikan pola interaktif tersebut sehingga terjalinlah keteraturan sosial.

Beberapa tokoh mencoba menuangkan konsepsi nilai budaya seperti Koentjaraningrat, Sutan Takdir Alisyahbana, dan Gazalba, Pendapat ketiga pakar tersebut di sini dikemukakan karena satu dengan yang lainnya saling melengkapi.

Koentjaraningrat menyitir konsep nilai budaya dari C. Kluckhohn yang membagi menjadi lima masalah pokok yang selalu terkait dengan sistem nilai dalam setiap kebudayaan, yaitu: hakikat hidup manusia, hakikat karya, hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, hakikat hubungan manusia dengan sesamanya (1974:35). Sutan Takdir Alisyahbana menyusun konsepsi nilai-nilai budaya itu dalam enam unsur pokok yaitu: nilai teori, nilai ekonomi, nilai agama, nilai seni, nilai kuasa, dan solidaritas (1977:10). Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Gazalba yang membagi nilai budaya sebagai berikut: nilai sosial, nilai ekonomi, nilai politik, nilai ilmu, nilai kerja, nilai seni, nilai filsafat, dan nilai-nilai agama.

Dari ketiga pendapat itu dirangkum bahwa yang termasuk kedalam nilai budaya adalah nilai agama, nilai filsafat, nilai seni, nilai kerja, nilai ilmu, nilai politik, nilai ekonomi, nilai sosial, nilai teori, nilai kuasa, dan nilai solidaritas.

Nilai budaya yang terungkap di dalam teks naskah Sajarah Cikundul ada empat yaitu : nilai seni, nilai etos kerja, nilai solidaritas, dan nilai agama.

### ***3.1 Nilai Seni***

Kesenian adalah bagian dari Kebudayaan. Sedangkan Kebudayaan adalah produk kegiatan manusia. Jadi kesenian adalah hasil kegiatan manusia. Hanya manusialah yang memiliki naluri berkesenian. Oleh karena itu kesenian adalah suatu bentuk ungkapan manusia yang terwujud karena dorongan cipta, karsa, dan karya yang mencerminkan nilai-nilai keindahan hingga dapat menggetarkan rasa baik bagi dirinya maupun bagi orang lain.

Kesenian pada umumnya menjadi media hiburan masyarakat. Lebih-lebih kesenian tradisional. Selain dapat menghibur juga memiliki fungsi-fungsi tertentu. Ada tiga fungsi kesenian tradisional bagi masyarakat pendukungnya, yaitu sebagai pengantar upacara adat, pergaulan, dan pertunjukkan.

Pada mulanya kesenian tradisional di Jawa Barat muncul bersamaan atau sebagai pengantar tradisi upacara adat yang biasanya berbau animisme, dinamisme, dan totemisme yang berbaur dengan religi Hindu dan Budha. Hal ini dapat dilihat pada saat masyarakat akan mulai bercocok tanam. Mereka pergi ke ladang sambil membawa dogdog lojor dan angklung. Sebelum mulai menanam padi, mereka menari mengelilingi ladang yang akan ditanami, dan diiringi instrumen perangkat kesenian tersebut sambil membacakan mantra-mantra yang ditujukan kepada Sanghyang Sri dengan harapan padi akan tumbuh subur.

Dengan demikian, kesenian tradisional Jawa Barat selain mengandung aspek-aspek estetik, juga magis dan religius yang mencerminkan pola hidup masyarakatnya. Lewat kesenian tradisional tersebut dapat dikenali pula pola hidup masyarakat yang bersifat agraris. Dalam kesenian tradisional Jawa Barat

tersebut terkandung konsep-konsep hidup yang tidak hanya bermanfaat dalam lingkup masyarakat dan kondisi pada jamannya, tetapi masih relevan dengan lingkup masyarakat dan kondisi sekarang.

Konsep-konsep yang terkandung dalam kesenian tradisional tersebut menunjukkan: masyarakat Sunda sejak dahulu senantiasa menjaga keseimbangan jasmani dan rohani yang “direalisasikan dengan memelihara lingkungan dan kebersamaan; menyadari adanya kekuatan di luar dirinya yang akan menentukan kelangsungan hidupnya; pantang menyerah dalam menghadapi tantangan alam dan gangguan dari luar kelompoknya; kreatif dalam mengungkapkan rasa estetikanya.

Dalam teks naskah Sajahar Cikundul ada semacam kesenian yang sekarang merupakan upacara adat, namanya “Kuda Kosong”. Keterangan yang menjelaskan keberadaan Kesenian Upacara Adat Kuda Kosong terdapat pada pupuh pertama (Asmarandana) bait 6-8.

Di sana dijelaskan bahwa upacara Kuda Kosong biasanya diadakan pada acara-acara hajatan (*kariaan*) termasuk hajatan di rumah bupati. Seandainya dalam hajatan masyarakat pendukungnya tidak mengadakan kesenian Kuda Kosong dipercayai akan mendapatkan kecelakaan (musibah).

Tata cara kesenian tradisional Kuda Kosong adalah sebagai berikut, kuda terlebih dahulu dihias dengan perlengkapan upacara adat kemudian dipayungi dengan payung kebesaran, dan kuda tersebut berjalan dan dikawal oleh para pengawal yang menyerupai pengawal bupati (kadaleman). Kuda itu berjalan dengan dituntun oleh seorang tukang penarik kuda (kusir).

Kuda memakai pelana dan tidak ditunggangi atau kosong, makanya disebut kuda kosong. Menurut para pendukungnya, mereka yakin bahwa pada saat kesenian tradisional kuda kosong, kuda tersebut ditunggangi oleh Eyang Surya Kancana. Eyang Surya Kancana adalah putra Raden Jayasasana (Raden Arya Wiratanudatar I), yaitu putra kedua dari Indang

Suksesih; istri pertamanya yang berasal dari kaum jin. Menurut mitos atau tertera juga didalam teks naskah Sajarah Cikundul bahwa Surya Kancana berada di gunung Gede.

Dewasa ini, kesenian tradisional Kuda Kosong selalu ditampilkan dalam upacara kenegaraan yaitu pada setiap tanggal 17 Agustus dengan tatacara hampir sama, hanya sedikit modifikasi dikaitkan dengan unsur politis.

Atraksi wisata yang digelar setahun sekali setiap tanggal 17 Agustus yakni pawai “kuda kosong”. Atraksi wisata pawai Kuda Kosong ini merupakan arak-arakan yang mengiringi seekor kuda besar diberi pelana dan lengkap dengan hiasan kuda tunggang diiringi pengawal kadaleman dengan membawa tombak, payung kebesaran dan umbul-umbul. Dipimpin oleh seorang kuncen berpakaian jubah membawa semacam sesajen.

Atraksi Kuda Kosong ini dimulai di samping kanan gedung pendopo dengan prosesi adat *ngalulungsur* yaitu mempersilakan Eyang Surya Kancana untuk berkenan menunggangi kuda. Setelah itu diarak mengelilingi seputar kota Cianjur dan selalu mendapat sambutan dari warga masyarakat yang berjejal memadati pinggir jalan yang dilewatinya. Di belakang kuda kosong ini diikuti oleh barisan panjang peserta arak-arakan yang sekaligus memamerkan visual keberhasilan pembangunan di Kabupaten Cianjur.

Upacara adat lainnya terdapat pada pupuh keempat (dangdanggula) bait 12, di sana disebutkan sepulangnya dari kerajaan Mataram. Dalem Arya Kidul sebelum menerima tamu terlebih dahulu disambut oleh dukun beranak (*nini paraji*), dengan tatacara sebagai berikut: sebelumnya disediakan seperangkat alat kemenyan, setelah dibacakan doa dan mantra-mantra kemudian dibakar di depan Dalem Arya Kidul. Selesai pengukusan Dalem Arya Kidul dipercikan (disembur) air dari mulut dukun. Tujuan upacara adat ini tiada lain agar tumbuh kembali kepercayaan diri setelah melakukan perjalanan cukup jauh.

### **3.2 Nilai Agama**

Manusia berada di dunia ini tidak jadi dengan sendirinya. Mereka terlahir dari ibunya yang mengandung selama sembilan bulan 10 hari begitu seterusnya, kecuali manusia pertama yaitu Adam dan Hawa, Keduanya terlahir bukan dari rahim ibunya namun langsung diciptakan Tuhan sebagai cikal bakal manusia penghuni dunia ini.

Manusia diciptakan oleh Allah *subhanahuwata'ala* sebagai khalifah; wakil-Nya agar menghuni dunia ini dengan baik, aman, dan sentosa. Karena sifat manusia yang mudah khilaf dan mudah terbawa hawa nafsu, maka agar selama hidup di dunia ini tidak melakukan kerusakan, kejahatan, dan kelaliman. diturunkanlah Undang-Undang Tuhan yang tertera di dalam kitab suci. Ada tiga kitab suci yang langsung diturunkan Allah swt. melalui utusanNya, nabi dan rasul yaitu Alquran untuk umat Islam; Injil untuk umat kriteren (Nasrani), Taurat untuk umat Yahudi; dan satu kitab Zabur melalui nabi Daud *alaihissalam*. Semua itu disebut sebagai agama samawi, yaitu Undang-Undangnya diturunkan dari langit. Selain itu, ada yang disebut agama ardl; Undang-Undangnya hasil pemikiran, pengalaman, filsafat para pendirinya, misalnya Weda kitab suci agama Hindu dan Tripitaka kitab suci agama Budha.

Di dalam kitab suci mengandung ajaran-ajaran agama yang harus dipatuhi oleh umatnya. Ada larangan; ajaran-ajaran yang harus dijauhi dan dihindarkan apabila dikerjakan berdosa dan dijauhi berpahala. Perintah; ajaran-ajaran yang harus dikerjakan oleh umatnya, apabila tidak mau melaksanakan berdosa dan dikerjakan mendapatkan pahala.

Dalam teks naskah Sajarah Cikundul pupuh kesatu (asmarandana) bait 12-16 diterangkan bahwa dari Sunan Ciburang ke atas adalah pemeluk agama Budha, ia termasuk orang yang taat terhadap perintah agamanya. Ia rajin beribadah menyembah berhala dan sebagainya.

Dalam kupasan di atas sudah dijelaskan bahwa Sunan Ciburang telah memeluk agama Islam, jadi dengan demikian

orang yang disebutkan beragama Budha itu adalah dari Prabu Pucuk Umum ke atas, Mundingsari Leutik-Mundingsari-Prabu Siliwangi, namun dalam keterangan lain Prabu Siliwangi beragama Hindu.

Perilaku beribadah dalam tahap transisi dari agama Budha ke agama Islam tampak dalam peribadahan Raden Arya Wiratanudatar I (Raden Jayasasana), ia memohon kepada Allah swt. dengan bertapa selama empatpuluh hari empatpuluh malam dengan terus memuji (zikir). Dalam Islam tidak ada ajaran bertapa, namun zikir atau memuji nama Allah swt. itu termasuk pengaruh Islam.

Selanjutnya, pada pupuh kelima (kinanti) bait 22-25 dijelaskan bahwa Bupati Cianjur keempat, Aom Sabirudin bergelar Wiratanudatar IV termasuk orang alim, ia memiliki ilmu agama yang cukup tinggi dan pernah berguru ke Banten. Ilmu yang dikuasainya adalah ilmu nahwu dan ushul Fikih, ilmu nahwu; ilmu tentang tata bahasa Arab sedangkan ilmu ushul fikih adalah tentang hukum-hukum agama.

Ketaatannya tampak pada kegiatan sehari-hari di rumah, ia sering melakukan pengajian hampir tiap hari, Tidak pernah meninggalkan salat lima waktu termasuk salat Jumat. Ketenarannya dalam ilmu agama terlihat pula dengan banyaknya kedatangan Sayyid ke rumahnya. Sayyid adalah pemuka agama dari kawasan Timur Tengah.

### ***3.3 Nilai Etos Kerja***

Pengembangan kebudayaan nasional artinya kebudayaan Indonesia haruslah berfungsi sebagai penggerak arah pembangunan untuk memperkuat orientasi nilai budaya (mentalitas) ke arah etos kerja industri, dan sekaligus ssebagai pembentuk jati diri bangsa Indonesia. Sikap mandiri perlu ditegakkan melalui usaha peningkatan peran serta efisiensi, produktivitas kerja kecerdasan, dan kesejahteraan lahir batin.

Agar etos kerja ini menghasilkan produk yang maksimal harus dibarengi dengan peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas. Namun demikian, tidak dapat dihindarkan lagi bahwa sikap mental sementara individu yang terlibat dalam pembangunan sebagian besar masih bersumber pada sistem nilai budaya yang berlatar belakang budaya agraris. Menurut Frans Von Magnis, mentalitas kerja yang berlatar belakang budaya agraris ini merupakan kesatuan dengan perayaan dan ritus keagamaan. Menurutnya kata *gawe* (pekerjaan) berarti pesta. Dengan demikian, pekerjaan di sawah dihayati sebagai tindakan yang berdimensi religius dan disertai pelbagai perayaan seperti diwujudkan dalam pemujaan terhadap Dewi Sri (Nyi Pohaci Sanohyang Sri) dalam aktivitas pertanian (dolam Ade M; Kartawinata, 1995:77).

Pekerjaan terintegrasi ke dalam penghayatan hidup sebagai kegiatan penuh arti dan tidak diisolasi melalui berbagai sarana untuk menjamin kebutuhan-kebutuhan hidup ini. Ini berarti pekerjaan tidak terlepas dari keseluruhan hidup manusia dan manusia tidak merasa terasing di dalamnya. Koentjaraningrat mengatakan banyak kebudayaan lain memberi makna yang lebih luas kepada bekerja. Manusia misalnya, aktif bekerja untuk beramal memperindah lingkungannya, menolong orang lain yang kurang beruntung, atau untuk menghasilkan karya-karya agung. Banyak pula kebudayaan yang mengajarkan kepada warganya, bahwa manusia yang bekerja keras kelak mendapat karunia Tuhan.

Peristiwa perintisan kota Cianjur menyiratkan makna etos kerja. Hal ini dapat terlihat pada perjalanan Aria Wangsa Goparana dari kerajaan Talaga yang melakukan perjalanan ke suatu tempat. Walaupun di dalam teks naskah Sajarah Cikundul disebutkan alasan kepergian Raden Arya adalah untuk menghindari ayahnya yang belum Islam, namun ternyata bahwa sebenarnya ayahnya telah menganut agama Islam. Oleh karena itu, tujuan perjalanannya bukan untuk menghindari ayahnya, akan tetapi sebagai upaya untuk memperluas wibawa dan pengaruh kerajaan Talaga. Di sisi lain, di kerajaan Talaga

tidak ada kesempatan baginya untuk menjadi raja menggantikan ayahnya, karena kakaknya telah menempati kedudukannya. Akhirnya untuk mengembangkan potensi, ia melakukan perjalanan untuk membuka suatu kawasan yang masih termasuk kedalam wilayah kerajaan Talaga. Namun cita-citanya belum sempat terwujud, karena sampai ia meninggal dunia belum berdiri sebuah padaleman.

Cita-citanya yang luhur diteruskan oleh putranya yaitu Raden Jayasasana. Siang malam berdoa. Setelah mendapatkan wangsit, ia dengan bersemangat menuju tempat yang ditunjukkan yaitu dataran yang agak miring di pinggir sungai Citarum. Di sana, ia mendirikan padaleman dan diangkat menjadi bupati pertama Cianjur bergelar Wiratanudatar I; asal-muasal gelar Wiratanudatar sudah dijelaskan Pada bab sebelumnya.

Selanjutnya. Wiratanudstar II meneruskan cita-cita ayahnya, ia pun mendapatkan wangsit dan dengan dibantu oleh saudara-saudaranya menuju tempat yang ditunjuk wangsit. Ada kemungkinan tempat yang dibangun sebelumnya tidak sesuai dengan wangsit atau nanya rekayasa penulis untuk menutupi alasan logis yang dilakukan oleh si pelaku (dalem); untuk menghindarkan seolah tindakannya bukan sesuatu yang “tidak menghargai” ayahnya atau bupati sebelumnya.

Semangat dan etos kerja yang tinggi pun diperlihatkan oleh Wiratanudatar II beserta saudara-saudaranya yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk mendirikan bangunan padaleman milik ayahnya, Mereka pindah bukan kehendak dirinya akan tetapi atas petunjuk wangsit. Tempat yang dituju adalah tempat yang di tengah-tengahnya terdapat rawa tempat berlumpur badak putih. Hutan belantara, sebagai cerminan hutan tropis ditebang beramai-ramai kemudian didirikan komplek padaleman dengan pola di tengah lapangan (alun-alun), di sebelah barat masjid; tempat beribadah, dan di sebelah selatan gedung Bale Bandung; tempat pertemuan (Musyawarah) sekaligus tempat tinggal Wiratanudatar beserta saudaranya.

### **3.4 Nilai Solidaritas**

Dewasa ini rasa kebersamaan atau solidaritas tampak mulai memudar. Gejala ini tidak saja diperkotaan yang relatif memiliki sikap individual cukup tinggi, namun terasa juga di lingkungan pedesaan atau di wilayah transisi; daerah yang berbatasan antara kota dan desa,

Kehidupan gotong -royong yang dahulu mewarnai khasanah kehidupan bangsa Indonesia, kini mulai menampakkan kepudaran. Kalaupun masih ada di beberapa daerah yang melakukan kegiatan gotong-rojong namun sifatnya tidak spontan seperti yang ditunjukkan pada periode-periode di masa lalu.

Dari sudut Pandang lain, ada kemungkinan tipe kebersamaan sudah mengalami pergeseran. Dahulu ditunjukkan dengan tatacara seperti di atas namun sekarang tataranya lebih bersifat mondial karena pengaruh globalisasi dan kelengkapan teknologi yang semakin canggih sehingga komunikasi langsung *face to face* antar sesama semakin jarang dilakukan. Akibatnya ada kerenggangan dalam kebersamaan karena mengendurnya ikatan perasaan setiap individu, sehingga yang tampak sikap acuh tak acuh masa bodoh, dan tidak memperdulikan orang lain.

Apapun alasan orang dalam menanggapi pudarnya kebersamaan di lingkungannya, namun semua pihak masih mengharapkan sistem kebersamaan seperti di masa-masa lalu kembali dihidupkan, disemarakkan, dan dimasyarakatkan. Dengan menggalang kebersamaan akan muncul rasa tanggung jawab yang besar terhadap situasi dan lingkungannya, Ikatan perasaan kebersamaan akan memunculkan jiwa kesatuan dan persatuan yang sejati. Itulah yang diharapkan bangsa kita dalam mengantisipasi terjadinya perpecahan yang sewaktu-waktu dapat mengancam keutuhan bangsa.

Jiwa kebersamaan atau solidaritas tampak pula dalam teks naskah Sajarah Cikundul dalam pupuh kedua (Sinom)

bait 29-33. Ketika Raden Arya Wiratanudatar II mendapatkan wangsit, kemudian bercerita kepada saudara-saudaranya (adiknya). Adik-adiknya mendukung, Kemudian dengan spontan mereka bersama-sama pindah menuju tempat yang ditunjukkan oleh wangsit. Dalam teks digambarkan ada yang membawa Barang sambil ditenteng dengan tangan, pundak, bahkan ada yang dibawa di atas kepala, Mereka bersemangat tanpa pamri. Sesampainya dilokasi mereka langsung menebang pepohonan dan segera mendirikan bangunan.

Berkat kerjasama yang baik antara Raden Wira dengan saudara-saudaranya, bangunan yang diinginkan berdiri dengan megahnya dalam waktu yang tidak terlalu lama. Di tengah-tengah pedaleman terdapat lapangan yang disebut alun-alun; sebelah barat ada mesjid dan sebelah selatan ada Bale Bandung; tempat pertemuan sekaligus tempat tinggal Raden Wira beserta saudaranya.

Pada pupuh ketiga (panqkur) bait 7-21, pupuh keempat (dangdanggula) bait 1-14, rasa solidaritas pun tampak ketika mereka bermusyawarah membicarakan sikap mereka terhadap kerajaan Mataram. Terjadinya Perdebatan antara Arya Kidul dengan dalem Arya Cikondang, membuktikan rasa tanggung jawab mereka kepada masyarakat (rakyat) Cianjur, argumentasi-argumentasi dalam mempertahankan pendapat mereka merupakan sikap untuk menolong memperingan beban saudaranya, bupati Cianjur kedua.

Diceritakan hanya Arya Cikondang dan Dalem Arya Kidul? Sampai-sampai yang ditunjuk membawa surat ke Mataram hanya kedua orang itu, saudara yang lainnya kemana? Saudara Wiratanudatar II ada delapan orang, putra pertama dan kedua dari Indang Sukesih yaitu Indang Kancana dan Raden Mas Surya Kancana, tidak ikut dalam pertemuan karena keberadaannya masih diragukan, apakah mitos atau memang benar, Kalaupun ada, keduanya sedang berada di tempat yang jauh yaitu gunung Kumbang dan gunung Gede. Adapun adiknya dari satu ibu dengan Wiratanudatar II yaitu yang kedelapan dan kesembilan, Nyai Raden Carangcang Kancana

dan Andakawi Rusnajagat (Raden Badigil), menurut masyarakat diperkirakan keduanya masih satu jenis dengan saudaranya yang pertama dan kedua yaitu dari jin, terlihat dari namanya ada kata “kancana” dan ciri fisik Andakawi yang menyeramkan.

Dengan demikian yang dapat dikatakan benar-benar hadir hanya Raden Wira Cikondang, Dalem Arya Kidul, Nyai Raden Karanggan, dan Nyai Raden Kaluntar. Selain ketiga orang tadi. hanya perempuan karenanya peran kedua saudara perempuannya kurang begitu tampak.

## BAB IV

### **RELEVANSI NILAI-NILAI BUDAYA DALAM NASKAH SAJARAH CIKUNDUL DALAM PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN NASIONAL**

Naskah kuno sebagai salah satu hasil karya yang menceritakan kehidupan masyarakat Indonesia pada masa lalu termasuk naskah yang tidak ketinggalan zaman karena usianya. Naskah tersebut bercerita tentang peristiwa sejarah yang menyangkut raja-raja dan Kerajaan atau riwayat hidup tokoh-tokoh yang hidup sejaman dengan penulis. Selain itu juga mengandung nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan pedoman hidup dan bertingkah laku bukan hanya bagi masyarakat pemilik karya sastra tersebut, melainkan masyarakat Indonesia secara umum. Nilai-nilai luhur ini dapat menjadi penangkal sekaligus penyaring bagi nilai-nilai asing yang masuk ke Indonesia, lebih-lebih dalam era gobalisasi dan modernisasi seperti sekarang ini. Karena nilai yang datangnya dari luar tidak begitu saja dapat diserap oleh bangsa Indonesia, apalagi yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa. Bangsa Indonesia harus tumbuh dan berkembang di atas kipribadian sendiri. Melihat kenyataan ini, maka nilai-nilai luhur tersebut diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan kebudayaan nasional; sekaligus untuk melestarikan warisan nenek moyang agar tidak hilang begitu saja.

Pengembangan kebudayaan nasional harus berorientasi pada sejarah masa lalu, kenyataan masa kini, dan cita-cita masa datang yang bersumber pada UUD 1945 dan Pancasila. Sumber-sumber tertulis ini berguna bagi masyarakat masa lalu, masa kini, maupun masa datang. Di dalam hubungan ini pengembangan kebudayaan nasional yang bertujuan agar manusia Indonesia mampu untuk meningkatkan harkat, martabat bangsa, memperkuat jati diri, memiliki kepribadian yang mantap, berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan dalam bermasyarakat dapat tercapai. Dengan demikian manusia Indonesia tidak mudah diombang-ambingkan oleh informasi-informasi yang dapat menimbulkan perpecahan bagi bangsa Indonesia. Apalagi, jika mengingat bahwa Indonesia terdiri atas bermacam-macam kebudayaan daerah. Sudah seharusnya apabila kebudayaan-kebudayaan daerah ini memperkaya kebudayaan nasional.

Sajarah Cikundul yang mewakili naskah bernilai luhur perlu dilestarikan keberadaannya oleh pemilik naskah, masyarakat Sunda pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya, karena walaupun naskah Sajarah Cikundul ditulis sekitar abad 16, tetapi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya ternyata masih mampu menjadi landasan dalam bertingkah laku bagi masyarakat saat ini. Dengan demikian naskah Sajarah Cikundul mempunyai keunikan dan spesifikasi tersendiri dalam memperkaya kebudayaan nasional. Dalam naskah Sajarah Cikundul terdapat beberapa nilai yaitu, nilai seni, etos kerja, solidaritas, dan nilai agama.

Nilai seni tercermin dalam kehidupan masyarakat Sunda yang sangat mencintai dan menghayati keseniannya. Menurut masyarakat Sunda, kesenian merupakan pengantar upacara adat, alat pergaulan, dan pertunjukan. Karena itu mereka masih mempertahankan kesenian tradisionalnya. Ada satu kesenian yang masih dilakukan masyarakat Cianjur hingga saat ini, yaitu Upacara Kuda Kosong. Upacara ini masih digelar pada setiap tanggal 17 Agustus, dengan mengarak kuda di seputar Kota Cianjur. Walaupun upacara ini mungkin hanya bersifat simbolis, tetapi paling tidak mereka masih menghargai tradisi yang ditinggalkan oleh nenek moyangnya. Pada masa

lalu, jika mengadakan hajatan tetapi tidak memunculkan upacara Kuda Kosong, dipercayai terjadi kecelakaan bagi yang mempunyai hajat. Upacara ini berfungsi sebagai penolak bala. Sampai saat ini masyarakat Sunda masih percaya adanya kekuatan supernatural di luar diri mereka, yang dapat menentukan kelangsungan hidupnya. Oleh karena itu, upacara yang dikaitkan dengan kesenian tidak pernah lepas dari masyarakat Sunda.

Selain nilai seni, terdapat nilai keagamaan yang patut dijadikan contoh dalam Sajarah Cikundul ini, yaitu beribadah dari Raden Arya. Walaupun Raden Arya berbeda agama dengan ayahnya yang beragama Budha, tetapi ia sangat taat beribadah sesuai dengan keyakinannya. Mulai dari menjalankan shalat lima waktu sampai melakukan tapa. Pada saat bertapa inilah ia memperoleh wangsit untuk membuka daerah baru, dan kemudian menjadi pemimpin disana.

Selain Wiratanudatar I, Wiratanudatar IV atau Aom Sabirudin (bupati Cianjur IV) juga sangat taat beragama. Bahkan ia sampai berguru ke Banten untuk mempelajari ilmu nahwu (ilmu tentang tata bahasa agama) dan ushul Fikih (ilmu tentang hukum-hukum agama). Ketaatan Wiratanudatar I dan IV dalam menjalankan agamanya patut dijadikan contoh dalam kehidupan masyarakat Indonesia umumnya. Dengan taat beragama setiap orang akan memiliki landasan bertingkah laku yang positif sehingga ia tidak akan mudah terhasut; atau tergoda untuk melakukan hal-hal buruk yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain; atau melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama. Masyarakat Sunda sendiri sampai saat ini memang terkenal taat dalam beribadah. Mereka patuh dalam menjalankan shalat lima waktu, puasa, dan menunaikan ibadah ke tanah suci. Bahkan setiap kali mengadakan upacara keagamaan sejalan dengan upacara tradisional, misalnya upacara selamatan. Hal ini perlu dipertahankan terus dan dijadikan suri teladan.

Nilai Etos kerja dalam naskah Sajarah Cikundul terlihat dalam upaya Raden Arya untuk memperluas pengaruh

Kerajaan Talaga. Ia berusaha membuka daerah baru. Cita-citanya tidak tercapai karena ia meninggal dunia sebelum segalanya terwujud. Dalam hal ini Raden Wiratanudatar II yang meneruskan cita-cita ayahnya. Ia mendapat wangsit untuk membuka daerah baru di sebelah barat daya dari tempat ayahnya membuka daerah baru, yaitu sebuah rawa tempat badak putih berlumpur. Ia bersama adik-adiknya bekerja sama membangun daerah tersebut. Hutan belantara ditebang dan dijadikan dengan pola alun-alun di tengah lapangan masjid di sebelah barat; dan gedung Bale Bandung di sebelah selatan, sebagai tempat pertemuan dan tempat tinggal Wiratanudatar serta saudara-saudaranya. Semangat bekerja keras pada masyarakat Sunda khususnya keluarga Wiratanudatar pada masa itu memang dapat dijadikan contoh. Mereka tidak mengenal lelah dan putus asa dalam mendapatkan hal terbaik yang mereka cita-citakan dalam hidup.

Nilai solidaritas terwujud dalam kebersamaan yang terdapat dalam pupuh kedua (Sinom) bait 29-33. Raden Arya Wiratanudatar II ketika mendapat wangsit, segera memberitahukan adik-adiknya. Mereka secara spontan bergotong royong pindah ke daerah baru. Ada yang membawa barang di tangan, pundak bahkan di atas kepala. Rasa kebersamaan yang kuat diantara kakak beradik membuat pembangunan daerah baru terasa lancar ringan.

Rasa solidaritas ini juga tampak pada saat mereka melakukan musyawarah dalam mengambil sikap untuk menghadapi Kerajaan Mataram. Mereka bersikap mengalah terhadap Kerajaan Mataram agar rakyat Cianjur memperoleh ketenangan. Walaupun keputusan tersebut diambil setelah melalui proses beda pendapat. Rasa solidaritas ini juga perlu dipertahankan, mengingat situasi masyarakat Indonesia saat ini yang mulai kehilangan rasa kebersamaan khususnya mereka yang tinggal di perkotaan. Pada umumnya masyarakat Sunda di pedesaan relatiif masih lebih kompak dibanding masyarakat perkotaan. Rasa solidaritas ini menimbulkan jiwa-jiwa persatuan dan kesatuan di atara mereka serta mencegah terjadinya perpecahan.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### *5.1 Simpulan*

Naskah Sajarah Cikundul merupakan naskah berbahasa Sunda yang berisi tentang sejarah berdirinya Kabupaten Cianjur. Dalam naskah ini dapat diambil beberapa nilai yang masih relevan dengan perkembangan jaman dewasa ini.

Nilai-nilai yang dianggap masih relevan tersebut adalah nilai seni, nilai agama, nilai etos kerja dan nilai solidaritas. Nilai-nilai ini muncul pada kebudayaan masyarakat agraris. Hal ini berarti segala ritme kehidupan mereka tidak bisa lepas dari budaya tanan. Ini terbukti dengan seni musiknya atau keseniannya yang cenderung tenang karena musik tersebut diciptakan untuk mengikuti proses pengolahan sawah dan proses pemeliharaan tanaman itu sendiri.

Prinsip keseimbangan dengan alam sangat diperhatikan dan merupakan kunci pokok di dalam kehidupan keseharian mereka. Oleh sebab itu, masyarakat yang mendukung budaya agraris akan menyandarkan diri mereka kepada alam dan percaya pada kekuatannya, kenyataan demikian telah memunculkan berbagai cerita-cerita yang bersifat supranatural, yang isinya lebih untuk memitoskan kekuatan lain di luar kekuasaan manusia. Namun demikian, dalam perkembangannya, masyarakat Cianjur menurut naskah ini,

telah memeluk agama Islam, walaupun masih dalam masa transisi dari agama Budha ke agama Islam.

Etos kerja yang dipunyaipun tidak lepas dengan irama alam, kehidupan masyarakatnya lebih santai. Namun demikian tidak berarti mereka mempunyai kebudayaan yang rendah sebab justru pada masyarakat inilah muncul semangat kebersamaan yang tinggi, Perasaan senasib dan sepenanggungan tersebut telah memunculkan semangat kebersamaan, gotong-royong yang sampai sekarang justru sangat diperlukan dalam rangka pembangunan bangsa.

## **5.2 Saran**

Pengkajian terhadap naskah kuno seperti Naskah Sajarah Cikundul merupakan sesuatu yang penting untuk generasi muda sekarang. Dengan adanya pengkajian terhadap naskah ini berarti nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya dapat dipahami oleh generasi muda, Oleh karena itu, tidaklah berlebihan kalau kajian-kajian tentang naskah kuno terus dilakukan, agar generasi muda dapat menangkap makna-makna yang terkandung sehingga akan memunculkan perasaan empati terhadap kebudayaan dan bangsanya.

## Daftar Pustaka

Ade M Kartawinata, dkk.

- 1995 *Persepsi Tentang Etos Kerja Kaitannya Dengan Nilai Budaya Masyarakat Di Jawa Barat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jawa Barat. Bandung

Bayu Suryaningrat

- 1982 *Memperingati Hari Jadi Cianjur: Mengenal Kabupaten Daerah Tingkat II Cianjur*. Pemerintah Daerah TK. I Kabupaten Cianjur : Cianjur.

BKSNT Bandung

- 1996 Budhiracana: Jurnal Ilmiah dan Budaya, volume 1 Nomor 2 Desember 1999, KSN : Bandung.

BKSNT Bandung

- 1997 Budhiracana: Jurnal Ilmiah dan Budaya. volume 1 Nomor 3 Mei 1997, BKSNT : Bandung.

Geertz, C.

- 1981 *The Religion of Java (The Free Press of Blenco)*. terbitan bahasa Indonesia: *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta : Pustaka Jaya.

GJ. Renier

- 1997 *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*. Pustaka Pelajar Yogyakarta.

Hari Sukendar

1985 *Penggalian Tradisi Megalitik Di Daerah Cianjur, Jawa Barat*. Pusat Arkeologi Nasional : Jakarta.

Humas Pemerintah Daerah TK. II Kabupaten Cianjur.

1996 *Selayang Pandang Cianjur Jawa Barat*. Cianjur,

IG. Widia

1998 *Pengantar Ilmu sejarah : Sejarah dalam Perspektif Pendidikan*. Satya Wacana : 1998.

Ninien Karlina, dkk.

1992 *Serat Siksa Kanda Karesian*. Departemen pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

Panitia Peringatan Hari Jadi Majalengka Pemda Tk. II Kab.

1983 Majalengka.

Majalengka Selayang Pandang. Majalengka.

R. Ugon Sugandhi Wigena Prawira.

1978 *Sejarah Majalengka*. Majalengka.

Rosyadi, dkk.

1992 *Babad Panjalu*. Departemen Pendidikan dan Jakarta.

Sartono Kartodirjo

1993 *Pendekatan ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Gramedia : Jakarta.

Surlina Marzuki, dkk.

1992 *Wawacan Perbu Kean Santang*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta. Universitas Siliwangi

Universitas Siliwangi

1990 Seminar Sejarah dan Budaya II tentang Galuh. Tasikmalaya.

